

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DAN DUKUNGAN SOSIAL
TEMAN SEBAYA DENGAN KEPATUHAN MAHASANTRI TERHADAP
TATA TERTIB DI PESANTREN FADHLUL FADHLAN SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Strata Satu (S1)

Dalam Ilmu Psikologi (S.Psi)



Oleh :

IRFAN NUR FAIS

1907016048

**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Irfan Nur Fais

NIM : 1907016048

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**“HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DAN DUKUNGAN SOSIAL
TEMAN SEBAYA DENGAN KEPATUHAN MAHASANTRI TERHADAP
TATA TERTIB DI PESANTREN FADHLUL FADHLAN SEMARANG”**

Secara keseluruhan merupakan hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 03 November 2023

Pembuat pernyataan,



Irfan Nur Fais

NIM. 1907016048

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PENGESAHAN

Judul : HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DAN
DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN
KEPATUHAN MAHASANTRI TERHADAP TATA
TERTIB DI PESANTREN FADHLUL FADHLAN
SEMARANG

Penulis : Irfan Nur Fais
NIM : 1907016048
Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang *munaqosah* oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Psikologi.

Semarang, 15 Desember 2023

DEWAN PENGUJI

Penguji I

Prof. Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si.
NIP 197304271996031001



Penguji II

Khairani Zikrinawati, S.Psi., M.A.
NIP 199201012019032036

Penguji III

Wening Wihartati, S.Psi., M.Si.
NIP 197711022006042004

Penguji IV

Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si.
NIP 198002202016012901

Pembimbing I

Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si.
NIP 197502052006042003

Pembimbing II

Khairani Zikrinawati, S.Psi., M.A.
NIP 199201012019032036

PERSETUJUAN PEMBIMBING 1



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.

Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DAN DUKUNGAN SOSIAL
TEMAN SEBAYA DENGAN KEPATUHAN MAHASANTRI TERHADAP
TATA TERTIB DI PESANTREN FADHLUL FADHLAN SEMARANG

Nama : Irfan Nur Fais

NIM : 1907016048

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,

Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si
NIP. 197502052006042003

Semarang, 03 November 2023
Yang bersangkutan

Irfan Nur Fais
NIM. 1907016048

PERSETUJUAN PEMBIMBING 2



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.

Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DAN DUKUNGAN SOSIAL
TEMAN SEBAYA DENGAN KEPATUHAN MAHASANTRI TERHADAP
TATA TERTIB DI PESANTREN FADHLUL FADHLAN SEMARANG

Nama : Irfan Nur Fais

NIM : 1907016048

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,

Khairani Zikrinawati, S.Psi., M.A.
NIP. 199201012019032036

Semarang, 03 November 2023

Yang bersangkutan

Irfan Nur Fais
NIM. 1907016048

MOTTO

مَنْ تَعَلَّمَ تَقَدَّمَ

“Barang siapa yang belajar maka akan maju”

ABSTRACT

This research aims to empirically test the relationship between the variables of religiosity and peer social support and student compliance with the rules and regulations at the Fadhlul Fadhlul Islamic Boarding School, Semarang. The sample in this study consisted of 105 students who were actively studying and were not administrators of the security department at the Fadhlul Fadhlul Islamic Boarding School, Semarang. Using quantitative correlational research methods. With three scales as benchmarks in research: religiosity scale, peer social support scale, and obedience scale. The data analysis used is classical assumption testing and hypothesis testing. The results of the product moment correlation test show that there is a relationship between religiosity and compliance as seen from the significance of $0.00 \leq 0.05$. Furthermore, the relationship between social support from peers and compliance can be seen from the significance value of $0.00 \leq 0.05$. The results of the multiple correlation test show that there is a relationship between religiosity and peer social support with students' compliance with the rules and regulations at the Fadhlul Fadhlul Islamic Boarding School in Semarang, seen from the significance value of $0.00 \leq 0.05$. So all the hypotheses of this research are accepted.

Keywords: religiosity, peer social support, obedience.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara variabel religiusitas dan dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan mahasantri terhadap tata tertib di Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 105 mahasantri yang aktif berkuliah dan tidak menjadi pengurus bagian keamanan di Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang. Menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Dengan tiga skala sebagai tolok ukur dalam penelitian : skala religiusitas, skala dukungan sosial teman sebaya, dan skala kepatuhan. Analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Hasil uji korelasi *product moment* menunjukkan adanya hubungan religiusitas dengan kepatuhan dengan dilihat dari signifikansi $0,00 \leq 0,05$. Selanjutnya hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan dilihat dari nilai signifikansi $0,00 \leq 0,05$. Hasil uji korelasi berganda menunjukkan adanya hubungan religiusitas dan dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan mahasantri terhadap tata tertib di Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang, dilihat dari nilai signifikansi $0,00 \leq 0,05$. Maka semua hipotesis penelitian ini diterima.

Kata kunci : religiusitas, dukungan sosial teman sebaya, kepatuhan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan banyak sekali nikmat dalam kehidupan ini yang tak mampu dihitung meski menggunakan kalkulator tercanggih di dunia. Salah satu dari nikmat tersebut yaitu selesainya tugas akhir skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan semoga kita layak mendapat syafaatnya di hari akhir nanti.

Alhamdulillah skripsi berjudul “Hubungan Religiusitas dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kepatuhan Mahasantri terhadap Tata Tertib di Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang” yang mana merupakan syarat mendapatkan gelas sarjana strata satu (S1) dalam ilmu psikologi di Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Selesainya penulisan skripsi ini bukanlah hasil dan kemampuan seorang penulis saja, namun ada banyak pihak dan rekan yang membantu proses serta penyelesaian skripsi ini. Sehingga berbagai hambatan, kesulitan selama proses berlangsung dapat dihadapi. Pada kesempatan yang berbahagia ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis hingga selesainya skripsi ini. Secara khusus penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang serta jajarannya.

2. Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, serta jajarannya.
3. Pengasuh Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang DR. KH. Fadlolan Musyaffa', Lc., MA dan Bu Nyai Hj. Fenti Hidayah, S. Pd.I. Yang telah memberikan izin melaksanakan penelitian di pondok pesantren.
4. Ibu Wening Wihartati, S.Psi., M.Si selaku Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
5. Ibu Siti Hikmah, S.Pd., M.Si selaku dosen pembimbing 1 sekaligus dosen wali penulis, yang telah membantu dan mengarahkan, baik tenaga dan pikiran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Khairani Zikrinawati, S.Psi., M.A. selaku pembimbing 2 yang telah membantu dan mengarahkan, baik tenaga dan pikiran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh dosen dan civitas akademik Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu serta pelayanan akademik.
8. Pengurus dan teman-teman mahasantri di Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang yang telah membantu mengarahkan responden di pondok.
9. Serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat manfaat bagi siapapun nanti.

Semarang, 03 November 2023



Irfan Nur Fais

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Almarhumah Ibu Fatimah dan bapak Sugeng Achmadi, beserta seluruh keluarga dan saudara yang senantiasa memberi semangat dan dukungan kepada penulis.
2. Teman-teman jurusan psikologi Angkatan 2019, utamanya kelas B yang senantiasa menemani dalam perkuliahan.
3. Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang, yang mana menjadi rumah penulis selama di Semarang. Banyak sekali ilmu yang bisa diambil disini.
4. Kepada anggota kamar geng Gus Akmal yang selalu bisa diandalkan dan menemani ketika di pesantren.
5. Kepada mbak Vania Rasmi selaku mentor yang senantiasa membantu dan mengarahkan kepenulisan, Nafis Mas'udah yang senantiasa menjadi tempat keluh kesah dan bercerita.
6. Seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebut satu per satu.

Semarang, 03 November 2023



Irfan Nur Fais

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	1
PENGESAHAN.....	2
PERSETUJUAN PEMBIMBING 1.....	3
PERSETUJUAN PEMBIMBING 2.....	4
MOTTO.....	5
ABSTRACT.....	6
ABSTRAK.....	7
KATA PENGANTAR.....	8
PERSEMBAHAN.....	11
DAFTAR ISI.....	12
DAFTAR TABEL.....	15
DAFTAR LAMPIRAN.....	16
BAB I.....	17
PENDAHULUAN.....	17
A. Latar Belakang.....	17
B. Rumusan Masalah.....	27
C. Tujuan Penelitian.....	27
D. Manfaat Penelitian.....	28
E. Keaslian Penelitian.....	29
BAB II.....	32
KAJIAN PUSTAKA.....	32
A. Religiusitas.....	32
1. Pengertian Religiusitas.....	32

2. Aspek-aspek Religiusitas.....	34
3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Religiusitas.....	37
4. Religiusitas dalam Islam.....	38
B. Kepatuhan.....	41
1. Pengertian Kepatuhan.....	41
2. Aspek-aspek Kepatuhan.....	43
3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kepatuhan.....	44
4. Kepatuhan dalam Islam.....	47
5. Kepatuhan terhadap Tata Tertib Pondok Pesantren.....	48
C. Dukungan Sosial Teman Sebaya.....	49
1. Pengertian Dukungan Sosial Teman Sebaya.....	49
2. Aspek-aspek Dukungan Sosial Teman Sebaya.....	52
3. Faktor-faktor yang memengaruhi Dukungan Sosial Teman Sebaya.....	54
4. Dukungan Sosial Teman Sebaya dalam Islam.....	56
D. Hubungan antara Religiusitas dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kepatuhan.....	58
E. Hipotesis.....	61
BAB III.....	63
METODE PENELITIAN.....	63
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	63
B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	63
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	66
D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling.....	66
E. Teknik Pengumpulan Data.....	69
F. Validitas dan Reliabilitas.....	73
G. Teknik Analisis Data.....	75
BAB IV.....	77
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	77
A. Deskripsi Subjek.....	77

B. Hasil Penelitian.....	81
1. Uji Normalitas.....	81
2. Uji Linearitas.....	82
3. Uji Hipotesis.....	83
C. Pembahasan.....	87
BAB V.....	98
PENUTUP.....	98
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA.....	100
LAMPIRAN.....	107
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	133

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Penentuan Sampel Isaac dan Michael dari Populasi.....	68
Tabel 3. 2 Kategori Skor Per Aitem.....	70
Tabel 3. 3 Blueprint Skala Religiusitas.....	71
Tabel 3. 4 Blueprint Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya.....	72
Tabel 3. 5 Blueprint Skala Kepatuhan	73
Tabel 3. 6 Klasifikasi Alpha Cronbach.....	74
Tabel 3. 7 Kategorisasi Nilai Korelasi.....	76
Tabel 4. 1 Hasil Uji Deskriptif Statistik.....	77
Tabel 4. 2 Rentang Skor Religiusitas.....	78
Tabel 4. 3 Kategori Skor Religiusitas.....	78
Tabel 4. 4 Rentang Skor Dukungan Sosial Teman Sebaya.....	79
Tabel 4. 5 Kategori Skor Dukungan Sosial Teman Sebaya.....	79
Tabel 4. 6 Rentang Skor Kepatuhan.....	80
Tabel 4. 7 Kategori Skor Kepatuhan.....	80
Tabel 4. 8 Hasil Uji Normalitas.....	82
Tabel 4. 9 Hasil Uji Linearitas.....	83
Tabel 4. 10 Hasil Uji Korelasi Religiusitas dengan Kepatuhan.....	84
Tabel 4. 11 Hasil Uji Korelasi Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Kepatuhan..	85
Tabel 4. 12 Hasil Uji Multiple Correlation.....	86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Wawancara.....	107
Lampiran 2. Kuesioner Uji Coba.....	109
Lampiran 3. Hasil Uji Validitas Dan Uji Reliabilitas.....	116
Lampiran 4. Kuesioner Penelitian.....	120
Lampiran 5. Total Skor Responden.....	127
Lampiran 6. Hasil Uji Deskriptif Statistik.....	130
Lampiran 7. Hasil Uji Normalitas.....	130
Lampiran 8. Hasil Uji Linearitas.....	131
Lampiran 9. Hasil Uji Hipotesis.....	132

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara bahasa, pesantren bermula dari kata Santri, yang mendapatkan imbuhan *pe-* pada awalnya, dan *an-* pada akhirnya. Kemudian santri mempunyai makna shastri atau murid (Rohman, 2022: 19). Kata *shastri* berasal dari kata *shastra*, yang artinya buku-buku atau buku-buku suci agama. Istilah pesantren berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah asrama atau tempat tinggal santri dan tempat murid-murid belajar seperti mengaji dan sebagainya. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan pertama serta tertua yang ada di Indonesia. Dengan berjalannya waktu saat ini, marwah pesantren sebagai lembaga pendidikan tidaklah pudar, bahkan tata kelola dan pembelajarannya mengikuti perkembangan zaman ini.

Menurut Dhofier (1984: 44) terdapat elemen lima elemen dari pesantren, seperti “pondok, masjid, santri, pengajian kitab *salaf* (klasik) Islam, dan kyai”. Secara umum pesantren dibagi menjadi dua macam : pertama, pesantren *salaf* atau pesantren tradisional, dan kedua pesantren *khalaf* (*modern*). Yang membedakan kedua pesantren tersebut adalah metode pembelajarannya. Pada pesantren *salaf* masih menggunakan metode pembelajaran klasik dan tradisional, yakni menggunakan kitab kuning klasik, dengan mode pengajaran individual/ *sorogan*. Terdapat juga *bandongan, wetonan, dan halaqoh* (Abror, 2020: 3).

Pesantren *khalaf* tidak menggunakan metode pembelajaran seperti halnya pesantren *salaf*, akan tetapi menggunakan metode pembelajaran yang aplikatif dan model dalam pembelajaran. Kurikulumnya merupakan studi komparatif dari bermacam-macam kurikulum dari negara lain, seperti Pondok Modern Gontor, yang mashyur dengan lulusan pondok tersebut mahir berbahasa asing (Abror, 2020: 4). Yakni bahasa Arab dan bahasa Inggris. Terdapat keunggulan dari masing-masing pesantren, baik *salaf* ataupun *khalaf*. Pesantren *salaf* lebih kuat pada bidang *qowaid* ataupun fiqhnya, tetapi lemah pada penguasaan bahasa asing. Sebaliknya dengan pesantren *khalaf* yang lebih unggul dibidang bahasa, tetapi kurang pada penguasaan *qowaid dan fiqh* (Abror, 2020: 5).

Pesantren mempunyai peran yang besar disamping sebagai tempat belajar agama, namun pesantren juga tempat dalam pembentukan akhlak atau sikap santri. Apabila akhlak santri baik, maka baik pula kondisi jiwanya. Oleh sebab itu, pesantren menanamkan nilai kepribadian yang baik kepada santri sejak dini, agar nantinya menjadikan mental yang kuat ketika terjun di masyarakat dan siap tantangan kehidupan modern yang keras (Umur, 2021: 1). Perilaku santri di pesantren tidak lepas dari budaya untuk hidup disiplin, patuh dan taat pada setiap peraturan dan tata tertib yang ada di pesantren.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "patuh" berarti menuruti (perintah, dan sebagainya) atau taat (perintah, aturan, dan sebagainya) atau memiliki sikap disiplin. Menurut Milgram (1963: 371)

berpendapat bahwa kepatuhan atau *obedience* adalah sikap mengikuti ajakan seseorang disebabkan adanya otoritas, dan merupakan salah satu bentuk dari pengaruh sosial. Oleh karena itu santri melaksanakan sikap patuh kepada peraturan maupun tata tertib yang ada di pesantren, sebagai salah satu wujud dari kehidupan sosial.

Dalam kehidupan pondok pesantren, patuh merupakan suatu sikap yang wajib dilaksanakan oleh seorang santri. Patuh seringkali diidentikan dengan istilah taat yang berasal dari bahasa Arab, yakni berasal dari kata *tha'a, yathi'u, tha'atan*, berarti sebuah bentuk patuh atau tunduk. Tentunya dalam dunia pesantren adalah patuh kepada kyai maupun guru (Astuti, 2021: 8).

Kepatuhan adalah sebuah rangkaian dari wujud perilaku seorang individu untuk menaati tata tertib yang ada atas dasar hormat dan kesadaran. Milgram (dalam Mahfudhoh, 2015: 14). Patuh menjadi sikap yang wajib dilakukan dalam kehidupan dan proses santri menuntut ilmu di pesantren. Sebab hal tersebut merupakan salah satu perantara mendapatkan ilmu yang manfaat dan barokah (Syaehotin & Atho'illah, 2020: 240).

Adanya peraturan dan tata tertib di pesantren tentunya memiliki tujuan untuk membentuk akhlak santri untuk taat pada aturan dalam pesantren. Seperti hak, kewajiban, tanggungjawab santri, serta larangan yang tidak boleh dilakukan oleh santri, baik didalam maupun luar pesantren. Tetapi fakta di lapangan, tata tertib dan peraturan yang berlaku di pondok pesantren tidak membuat santri patuh seutuhnya. Hal ini

dibuktikan dan dikuat oleh penelitian Destriani, Rustiyarso, dan Supriadi (2017) di Pondok Pesantren Darul Khairat Pontianak, dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa terdapat pelanggaran tata tertib pesantren. Terdapat pelanggaran kategori ringan seperti membuang sampah sembarangan, telat mengikuti kelas belajar. Kemudian terdapat juga pelanggaran berat seperti keluar pondok pesantren tanpa izin, bahkan sampai ada yang berpacaran.

Selain itu fenomena tidak tetib dan melanggar yang dilakukan oleh santri terjadi di Pondok Pesantren Al-Hidayah Keputran, seperti membolos sekolah, merokok, meninggalkan pondok tanpa izin, Ghasab (meminjam tanpa izin) dan mencuri, hanya sebagian kecil yang menjurus kepada pelanggaran hukum. erilaku melanggar peraturan juga banyak dilakukan oleh remaja santri. Perilaku melanggar peraturan pada santri itu merupakan hal yang ironis. Hal ini karena pondok pesantren diharapkan mampu memelihara, mengembangkan, dan melaksanakan tata nilai norma agama semaksimal mungkin (Widiantoro & Romadhon, 2015: 32)

Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang merupakan pesantren yang mengembangkan model pendidikan Bilingual yaitu (dengan bahasa Arab dan Inggris) dan berbasis karakter salaf. Dapat dikategorikan sebagai pondok pesantren salaf yang memadukan kurikulum modern. Pesantren ini diprakasai oleh Dr. KH. Fadlolan Musyaffa', Lc., MA. Terletak di jalan Ngrobyong, Rt.4/RW I, Dk. Wonorejo, Kelurahan Pesantren, Kec. Mijen, Kota Semarang. Pesantren Fadhlul Fadhlun memiliki berbagai lembaga

pendidikan formal dan non formal. Lembaga pendidikan formal terdiri dari: RA Al-Hidayah, MI Al-Musyaffa', MTs Al Musyaffa' dan MA Al Musyaffa'. Sedangkan pendidikan non formal: Madrasah Diniyah, Tahfidzul Qur'an dan Pesantren Mahasiswa.

Karakter salaf yang dibangun Pesantren Fadhlul Fadhlan yakni melalui aspek ilmiah dan alamiah, menggunakan kitab-kitab turast karya ulama-ulama salaf sebagai landasan utama pembelajaran di pesantren. Kemudian penguasaan bahasa asing menjadi keseharian bahasa yang digunakan santri di lingkungan pesantren. Diharapkan dari pembiasaan dan pengamalan bahasa Arab dan bahasa Inggris menjadi bekal santri untuk mengarungi dunia modern dan arus globalisasi.

Mahasantri adalah mahasiswa yang memutuskan untuk tinggal di pondok pesantren dan menuntut ilmu untuk mengembangkan potensi selain dari perkuliahan (Alfinnas, 2018: 191). Seperti mahasiswa yang lain, mahasantri melaksanakan kegiatan di universitas, dan juga menetap di asrama dengan tata tertib, dan kegiatan sesuai dengan panduan agama Islam (Rukiati & Hikmawati dalam Surya, 2020: 2). Melaksanakan kuliah dan menetap di pondok pesantren merupakan hal yang istimewa sebab di zaman sekarang banyaknya kemewahan duniawi (Lathifah, 2019: 22).

Beragamnya kegiatan dan aktivitas mahasantri di Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang mulai dari pagi yakni shalat shubuh berjamaah di masjid, kemudian melaksanakan pembelajaran bahasa Arab atau Inggris, mengaji kitab kuning, dan sebagainya. Selaras dengan padatnya

kegiatan dan aktivitas santri Pesantren Fadhlul Fadhlun, peraturan pesantren juga dirancang sekompleks dan sebaik mungkin. Diharapkan dengan tata tertib yang mengikat tersebut menjadikan mahasantri taat dan teratur. Namun pada kenyataannya tetap terjadi pelanggaran dan perilaku tidak patuh akan tata tertib pesantren.

Berdasarkan wawancara yang diperoleh dari keamanan (*haiah tahkim*) Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang menyebutkan beberapa pelanggaran yang kerap dilakukan oleh mahasantri, yakni tidak menggunakan bahasa di lingkungan wajib bahasa Arab atau Inggris, telat pulang melebihi batas jam yang berlaku, telat melaksanakan sholat berjamaah, dan lalai tanda tangan izin keluar pesantren. Peneliti juga melakukan wawancara dengan 10 orang mahasantri pada tanggal 1 Juli 2023 di Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang sebagai penunjang fakta data yang ada.

Dari hasil wawancara dengan 10 mahasantri di Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang disimpulkan bahwa terdapat ketidakpatuhan mahasantri terhadap tata tertib pesantren yang berkaitan dengan 3 aspek kepatuhan menurut Blass (1999: 958) yakni *belief, accept, dan act*. Seperti kurangnya kepercayaan terhadap perintah pengurus, kurangnya penerimaan peraturan, dan tidak sepenuhnya melaksanakan tata tertib. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi mahasantri untuk tidak patuh pada peraturan pesantren.

Faktor internal dan faktor eksternal menjadi penyebab mahasantri untuk melanggar peraturan. Faktor internal dari diri santri yang kadang

merasa malas untuk mengikuti kegiatan sholat berjamaah di masjid pesantren. Ada juga yang merasa lelah untuk mengikuti kegiatan mengaji dikarenakan kegiatan kuliah ataupun kegiatan organisasi di kampus, lupa mematikan lampu kamar ketika tidak digunakan, dan lain sebagainya. Kemudian terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi seperti, terpengaruh oleh ajakan teman untuk melanggar peraturan pesantren seperti, telat pulang pesantren setelah kegiatan di kampus, tidak menggunakan bahasa Arab ataupun Inggris di lingkungan pesantren, dan lain sebagainya.

Mahasantri yang tinggal di Pesantren Fadhlul Fadhlun didominasi oleh mahasiswa angkatan 2020, 2021, dan 2022 dengan rata-rata usia 18-20 tahun, dan termasuk kategori remaja. Menurut Santrock (2011: 26) usia remaja dibagi menjadi tiga, diantaranya remaja awal umur 12 sampai 15 tahun, remaja pertengahan umur 15 sampai 18 tahun, dan remaja umur 18 sampai 21 tahun. Masa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju masa dewasa, ditandai dengan perubahan fisik, psikis, dan psikososial (Santrock dalam Putri, 2017: 1). Menurut Erikson masa remaja merupakan masa memasuki perkembangan identitas dengan kekacauan identitas, dimana mereka mencari tahu tentang diri mereka sendiri, peran mereka dan tujuan hidupnya (Santrock dalam Putri, 2017: 2).

Ketidakpatuhan mahasantri terhadap tata tertib menjadi problem serius yang harus diselesaikan, sebab tidak selaras dengan visi dan misi yang dipegang Pesantren Fadhlul Fadhlun, yakni menciptakan pendidikan

karakter sebagai pranata sosial yang kuat. Sebab ketika menuntut ilmu ada sesuatu yang harus diutamakan yaitu adab atau etika, tanpa etika yang baik, ilmu yang didapat menjadi kurang bermanfaat (Saihu, 2020: 102). Blass (1999: 958) menyebutkan terdapat tiga indikator kepatuhan, pertama kepercayaan atau *belief*, penerimaan atau *accept*, dan pelaksanaan perintah atau *act*. Maka taat merupakan perilaku santri yang harus dijunjung tinggi yakni patuh kepada kyai, guru dan pesantren. Agar proses menuntut ilmu menjadi barokah dan manfaat.

Religiusitas sendiri mempunyai peran yang cukup besar dalam memengaruhi sikap dan kepatuhan seseorang (Tiaranita, Saraswati, Nashori, 2018: 190). Dalam penelitian Efendy (2021) berjudul “Hubungan Religiusitas dengan Kepatuhan Santri pada Aturan di Pondok Pesantren Sholahulhuda Al-Mujahidin Malang”. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara religiusitas dengan kepatuhan santri di Pesantren Sholahulhuda Al-Mujahidin Malang. Semakin tinggi tingkat religiusitas seorang santri, maka semakin tinggi juga tingkat kepatuhannya.

Menurut Dister religiusitas adalah sikap yang ada dalam batin seseorang dihadapan Tuhannya. Dalam Islam, religiusitas tercermin dalam akidah, syariah, dan akhlak atau iman, Islam, dan ihsan. Jika unsur tersebut dimiliki seseorang maka itulah sesungguhnya insan beragama (Efendi, 2008: 12). Religiusitas merupakan pengalaman batin seseorang ketika merasakan keberadaan Tuhan, terutama saat efek tersebut terlihat

dalam bentuk perilaku, yakni berusaha untuk menyelaraskan hidupnya dengan Tuhan (Clark, 1958: 6).

Smet (1994: 14) mendefinisikan dukungan sosial teman sebaya sebagai hubungan interpersonal, dimana seseorang memberikan bantuan kepada seseorang lain berupa emosi, motivasi, penyediaan informasi dan penghargaan terhadap orang lain. Bukhori, Hassan, Hadjar, dan Hidayah (2017: 105) berpendapat bahwa dukungan sosial merupakan suatu hubungan interpersonal dimana orang-orang terdekatnya memberikan bantuan kepada individu. Jia mengungkapkan bahwa dukungan sosial adalah keyakinan seseorang dicintai, dihormati dan terlibat bersama keluarga, teman, dan sebagainya (Sofro & Hidayanti, 2019: 79).

Dukungan sosial teman sebaya memiliki korelasi dengan kepatuhan santri pada peraturan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Andriyani (2018) berjudul “Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kepatuhan Santri pada Peraturan di Pondok Pesantren Al-Madienah Denanyar Jombang”. Dari penelitian tersebut menghasilkan fakta bahwa santri dengan dukungan sosial teman sebaya yang tinggi, maka menghasilkan tingkat kepatuhan peraturan yang cenderung tinggi juga. Namun sebaliknya, jika dukungan sosial teman sebaya rendah, maka tingkat kepatuhan santri terhadap peraturan rendah juga.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dinilai mampu menjadi alternatif yang efektif dalam proses pembentukan karakter dibandingkan lembaga pendidikan formal (Ramdliyah, 2020: 119).

Berbagai upaya dilakukan untuk memaksimalkan peran dan fungsi pesantren, seperti menciptakan peraturan yang harus ditaati oleh setiap santri. Dengan tujuan tata tertib yang diterapkan di pesantren menjadikan santriwan dan santriwati mengetahui tugas hak dan kewajibannya (Roslina, 2018: 34).

Fenomena mahasantri yang melanggar tata tertib dan peraturan pesantren merupakan suatu perilaku yang tidak terpuji dan merupakan tindakan yang seharusnya tidak dilakukan oleh mahasantri. Dalam kitab Ta'lim Muta'allim, karya Syeikh Az-Zarnuji menyebutkan pentingnya adab dan patuh kepada ulama dalam rangka proses berhasilnya menuntut ilmu. Seperti hadits Nabi Muhammad SAW yang dikutip dari kitab Lubabul Hadits karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi, bab keutamaan ilmu dan ulama' :

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْرَمُوا الْعُلَمَاءَ فَإِنَّهُمْ عِنْدَ اللَّهِ كُرَمَاءُ مُكْرَمُونَ

Nabi Muhammad Shollallohu alaihi wasallam bersabda:
"Mulyakanlah para ulama karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang mulya yang dimulyakan di sisi Allah SWT"

Hadits tersebut menjelaskan keutamaan dari memuliakan ulama, sebab ulama adalah orang yang dimuliakan di sisi Allah SWT. Khususnya bagi santri, memuliakan dan patuh kepada ulama diimplementasikan taat kepada kyai di pondok pesantren, beserta peraturan yang ada di pondok pesantren, maka termasuk wujud pengamalan hadits di atas. Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti berfokus untuk mendalami tentang “Hubungan

antara Religiusitas dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kepatuhan Mahasantri terhadap Tata Tertib di Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang”. Kepatuhan mahasantri akan tata tertib pesantren menjadi pembahasan yang menarik dan penting untuk diteliti. Dan tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor apa saja yang memengaruhi mahasantri melanggar tata tertib di Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang, serta jenis pelanggaran apa yang sering dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang penulis uraikan, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan antara religiusitas dengan kepatuhan mahasantri terhadap tata tertib Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang?
2. Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan mahasantri terhadap tata tertib Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang?
3. Apakah terdapat hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan mahasantri terhadap tata tertib Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, adapun tujuan dilakukannya penelitian ini sebagai berikut:

1. Menguji secara empiris hubungan antara religiusitas dengan kepatuhan mahasantri terhadap tata tertib Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang.

2. Menguji secara empiris hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan mahasantri terhadap tata tertib Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang.
3. Menguji secara empiris terdapat hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan mahasantri terhadap tata tertib Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih, wawasan, informasi, pengetahuan dan pemahaman dalam ilmu psikologi terkait hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan santri, utamanya mahasiswa yang menjadi santri dan tinggal di pondok pesantren.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi mahasantri, diharapkan penelitian ini dapat membantu mengatasi dan mengurangi ketidakpatuhan tata tertib pada mahasantri, terkait religiusitas dan dukungan sosial teman sebaya.
- b) Bagi pondok pesantren terkait, diharapkan penelitian ini bisa membantu pihak pondok pesantren untuk meminimalisir ketidakpatuhan mahasantri terkait hubungan religiusitas dan dukungan sosial teman sebaya.

E. Keaslian Penelitian

Pertama, penelitian yang dilaksanakan oleh Sayida Zulafaul Laiyina (2016) yang berjudul “Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Kepatuhan Santri pada Aturan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Karangbesuki Sukun Malang”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya korelasi atau hubungan yang signifikan antara religiusitas dan kontrol diri dengan kepatuhan santri pada aturan pondok pesantren. Perbedaan yang ada dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah variabel penelitian dan lokasi penelitian. Penelitian Laiyina meneliti tentang hubungan religiusitas, kontrol diri, dan kepatuhan santri, sedangkan penelitian ini akan meneliti hubungan dari variabel religusitas, dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan mahasantri. Serta penelitian ini akan dilakukan di Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen Semarang.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Noci Hibah Andriyuni (2018) yang berjudul “Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kepatuhan Santri pada Peraturan di Pondok Pesantren Al-Madienah Denanyar Jombang”. Hasil dari penelitian tersebut terdapat korelasi atau hubungan yang positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan santri di Pondok Pesantren Al-Madienah Denanyar Jombang. Jika santri mendapat dukungan sosial teman sebaya yang tinggi maka akan menghasilkan kepatuhan yang cenderung tinggi pula. Sebaliknya jika dukungan sosial teman sebaya yang diperoleh semakin

rendah, maka rendah pula tingkat kepatuhan santri. Yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian ini ada pada jumlah variabel dan tempat penelitian. Penelitian tersebut meneliti tentang, dukungan sosial teman sebaya, dan kepatuhan santri terhadap peraturan di Pondok Pesantren Al-Madienah Denanyar Jombang. Sedangkan penelitian ini akan meneliti hubungan variabel religiusitas, dukunga sosial teman sebaya dengan kepatuhan mahasantri. Dan penelitian ini akan dilaksanakan di Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Rif'an Efendy (2021) yang berjudul "Hubungan antara Religiusitas dengan Kepatuhan Santri pada Aturan di Pondok Pesantren Sholahulhuda Al-Mujahidin Malang". Hasil dari penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kepatuhan. Jika seseorang mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi maka tinggi pula tingkat kepatuhannya. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ada pada jumlah variabel dan lokasi penelitian. Penelitian tersebut meneliti tentang hubungan antara religiusitas, kepatuhan santri pada aturan pesantren. Sedangkan penelitian ini akan meneliti hubungan variabel religiusitas, dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan mahasantri. Dan akan dilakukan di Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Adibah Aqilah (2022) yang berjudul "Hubungan antara Religiusitas dan Konformitas Teman Sebaya dengan Kepatuhan Santri Terhadap Tata Tertib di Ma'had Al-

Jami'ah Walisongo". Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aqilah menyimpulkan bahwa terdapat korelasi atau hubungan positif antara religiusitas, konformitas teman sebaya. Jika skor yang didapat tinggi maka semakin tinggi juga kepatuhannya. Namun jika skor yang diperoleh rendah pada religiusitas dan konformitas teman sebaya, maka rendah pula tingkat kepatuhannya terhadap tata tertib. Perbedaan penelitian tersebut ada pada variabel dan lokasi penelitian. Jika penelitian tersebut meneliti variabel hubungan religiusitas, konformitas dengan kepatuhan santri, maka penelitian ini meneliti variabel hubungan religiusitas, dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan mahasantri. Serta lokasi penelitian ini akan dilakukan di Pesantren Fadhlul Fadhlan Mijen Semarang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Menurut Mansen, religiusitas secara bahasa berasal dari bahasa latin “*relegare*” yang mempunyai makna mengikat secara erat atau ikatan kebersamaan (Chaq, Suharnan, & Rini, 2018: 23). Istilah religiusitas juga berasal dari bahasa Inggris yakni “*religion*” yang berarti agama. “*Religious*” kemudian menjadi kata sifat yang bermakna agamis atau saleh, Yang kemudian menjadi kata keadaan “*religiosity*” memiliki arti keberagaman atau kesalihan. Religiusitas merupakan pengalaman batin seseorang ketika merasakan keberadaan Tuhan, terutama saat efek tersebut terlihat dalam bentuk perilaku, yakni berusaha untuk menyelaraskan hidupnya dengan Tuhan (Clark, 1958: 6).

Menurut Nashori, religiusitas adalah wujud pengalaman, pengetahuan, kekuatan keyakinan, kualitas amalan ibadah, dan kualitas tindakan individu berdasarkan nilai-nilai agama. Religiusitas merupakan faktor global atau pervasif yang menyebabkan individu dinilai religius, tidak hanya sekedar mengaku beragama, tetapi religiusitas yang diukur dari pengetahuan, pengalaman keagamaan, perilaku dan keyakinan, sikap sosial-keagamaan (Nahori, 2000:71).

Tingkat religiusitas seseorang dapat dilihat dari tinggi dan rendahnya setiap aspek-aspek religius yang dimiliki seseorang. Individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dapat dilihat dari sikap, tindakan, perkataan, serta jalan hidupnya dalam mengikuti atau patuh pada aturan-aturan yang diajarkan oleh agama (Purwati & Lestari, 2002: 11). American Psychological Association (APA) memberi pengertian religiusitas dengan “*the quality or extent of one’s religious experience*” (American Psychological Association 2015). Dapat diartikan bahwa religiusitas adalah suatu tingkat pengalaman religious yang dialami oleh individu atau seseorang (Suryadi & Hayat, 2021: 7).

Ancok dan Suroso (2001: 9) menjelaskan religiusitas adalah keragaman yang mencakup banyak aspek yang berbeda, tidak hanya ketika individu melakukan ritual atau ibadah, tetapi juga ketika mereka terlibat dalam kegiatan lain, didorong oleh kekuatan Tuhan. Perasaan ketergantungan mutlak atau ketergantungan mutlak. Anshori (dalam Ghufon & Rini, 2011: 168) membedakan istilah agama dengan agama, jika agama mengacu pada aspek formal mengenai aturan dan kewajiban. Jadi religiusitas mengacu pada aspek-aspek keagamaan yang telah diinternalisasikan oleh individu di dalam hati atau kalbunya.

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa agama adalah sistem kepercayaan atau keyakinan yang kompleks serta sikap dan ritual yang menghubungkan seseorang dengan sesuatu yang bersifat religius

(Puspita, 2020:18). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) religius bersifat religi atau keagamaan, atau yang berkaitan dengan religi (keagamaan). Menurut Ensiklopedia Indonesia Religion merupakan sikap khidmat dalam pemujaan (Sridayani, 2018: 9)

Religiusitas merupakan penghayatan terhadap nilai-nilai yang disampaikan agama dan diamalkan dalam aktivitas sehari-hari (Safrilsyah, 2005: 35). Dalam sudut pandang Islam, religiusitas berwujud dalam pengamalan seseorang terkait dengan pengamalan akidah, syari'ah dan akhlak. Atau dengan arti lain yakni iman, islam, dan ihsan. Jika semua elemen tersebut sudah dimiliki dan dijalankan oleh seseorang dalam hal ini adalah muslim. Maka dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut adalah individu beragama yang sejati (Sari, 2014: 12).

Berdasarkan uraian di atas, religiusitas merupakan doktrin atau nilai kepercayaan dalam diri seseorang, yakni nilai dari agama. Yang berkaitan kuat pada keyakinan dan ketaatan seseorang pada suatu agama atau kepercayaan yang dianut. Dan nilai dari ajaran tersebut diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai wujud dari penghayatan seseorang akan nilai yang dianut.

2. Aspek-aspek Religiusitas

Menurut Glock dan Strak, dikutip oleh (Ancok dan Nashori, 2004: 80). Menempatkan religiusitas dalam kajian Islam, memaparkan

bahwa terdapat lima aspek religiusitas dalam perspektif Islam, sebagai berikut :

a. Aspek keimanan (ideologi)

Merupakan dimensi yang menunjukkan derajat atau derajat keyakinan terhadap kebenaran ajaran agama. Terutama doktrin utama dan mendasar sebagai kebenaran ajaran ini. Misalnya: beriman kepada rukun iman, seperti beriman atau bertawakal kepada Allah SWT, beriman kepada malaikat, beriman kepada Nabi dan Rasul, kitab-kitab Allah SWT, beriman kepada hari akhir, surga dan neraka, serta qadla' dan qadlar'.

b. Aspek ibadah (ritual)

Dimensi ini mencakup ritual ataupun kegiatan kegiatan yang diwajibkan dan diperintahkan agama. Bukti religiusitas seorang muslim yakni dilihat dari ibadahnya kepada Allah SWT. Seperti kewajiban untuk sholat lima waktu, zakat, sholat, puasa, serta ritual agama lainnya.

c. Aspek pengamalan (akhlak)

Merupakan dimensi yang merujuk kepada seberapa besar tingkatan seorang muslim berbuat atau berperilaku sesuai dengan ajaran-ajaran agamanya. Dalam praktiknya sering kali dikorelasikan dengan hubungan manusia antara manusia (*hablum minannas*), serta hubungannya dengan alam (*hablum minal alam*). Contohnya seperti berbuat baik sesama manusia,

suka menolong, dermawan, berperilaku jujur, tidak mencuri, mematuhi norma-norma Islam, dan lain sebagainya.

d. Aspek pengetahuan

Merupakan dimensi tentang seberapa paham pengetahuan seorang muslim terhadap ajaran-ajaran pokok dari agamanya, seperti yang ada dalam kitab suci Al-Qur'an. Dimensi ini menghasilkan paham atau tau adanya Allah SWT, sehingga membuat seorang muslim tenang dan tentram. Contohnya seperti, tawakal, senantiasa melaksanakan shalat dan berdoa, senantiasa bersyukur, dan lain sebagainya.

e. Aspek penghayatan

Disebut juga dimensi penghayatan, yakni menyertai pengalaman, keyakinan, dan peribadatan. Dimensi ini merujuk pada seberapa besar tingkat seorang muslim dalam menghayati dan menjalankan spiritualitas. Yakni munculnya rasa dekat dengan Allah SWT, menjadikan muslim lebih serius atau khusuk ketika beribadah, serta senantiasa berprasangka baik kepada Allah SWT.

Berdasarkan aspek-aspek religiusitas yang telah dijabarkan peneliti menggunakan aspek religiusitas menurut Glock dan Strak dalam (Ancok dan Nashori, 2004: 80) yakni aspek keimanan, ibadah, akhlak, pengetahuan, dan aspek penghayatan. Sebagai acuan dalam membuat aitem pernyataan kuesioner.

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Religiusitas

Menurut Thoules (2000: 9) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat religiusitas seseorang, yaitu:

- a. Pendidikan atau pengajaran dari berbagai tekanan sosial. Faktor sosial tersebut seperti aspek sosial yang bisa mempengaruhi perilaku beragama, pendidikan orang tua, dan tradisi-tradisi sosial yang ada dalam masyarakat.
- b. Pengalaman seseorang yang mempengaruhi sikap beragama, seperti :
 - 1) Faktor alamiah, yakni faktor keindahan, keselarasan, dan berbuat baik.
 - 2) Faktor moral seseorang ketika terdapat masalah
 - 3) Faktor afektif, yakni pengalaman emosional seseorang
- c. Faktor yang muncul sebab sesuatu yang tidak terpenuhi, seperti cinta kasih, keamanan, harga diri, dan sebagainya.
- d. Proses intelektual yang berkaitan dengan pola pikir dalam beragama.

Jalaluddin (2010: 305) menjelaskan terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi tingkat religiusitas individu yakni :

- a. Faktor internal, faktor yang dipengaruhi oleh keturunan, usia, kepribadian seseorang, dan kondisi psikologis.
- b. Faktor eksternal, dalam hal ini muncul dari lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Menurut Saifuddin (2019:58-78) terdapat dua faktor yang mempengaruhi religiusitas :

a. Faktor internal

Dalam hal ini dapat berupa pengalaman emosional, adanya motif kebutuhan atau keharusan untuk selamat dari ancaman, kesulitan hidup. Tingkat kecerdasan juga memberi efek terhadap tingkat religiusitas individu.

b. Faktor Eksternal

Dalam hal ini faktor eksternal yang bisa memengaruhi religiusitas seseorang, seperti adanya ancaman, sesuatu yang tidak menyenangkan, yang membuat hatinya menjadi lebih religius.

Berdasarkan faktor-faktor religiusitas diatas, dapat ditarik benang merah. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi tingkat religiusitas yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang muncul dalam diri seseorang seperti keturunan, usia, kepribadian seseorang, dan kondisi psikologis. Dan faktor eksternal yang muncul dari lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

4. Religiusitas dalam Islam

Ancok dan Nashori (2008: 77) menggambarkan dimensi-dimensi religiusitas yang berhubungan dengan agama Islam di antaranya:

- 1) Akidah, merupakan keyakinan atas ajaran agama Islam

- 2) Syariah, yakni seberapa besar taatnya seorang muslim dalam menjalankan perintah Allah SWT
- 3) Akhlak, moral seorang muslim dalam berperilaku berdasarkan tuntunan agama Islam, yakni berperilaku baik dengan sesama.
- 4) Pengetahuan dan pemahaman agama seorang muslim terkait ajaran agama Islam
- 5) Penghayatan, merupakan realisasi aktivitas seorang muslim dalam menjalankan dan menghayati agama Islam, atau kekhusyukan.

Allah SWT memerintah umat muslim untuk senantiasa beriman dan menjauhi laranganNya agar tidak terbujuk godaan syaitan. Seperti yang telah difirmankan Allah dalam Al-Baqoroh ayat 208 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۚ إِنَّهُ
لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu” (Q.S. Al-Baqoroh: 208).

Menurut penjelasan dalam Tafsir Ibnu Katsir yang ditulis oleh Syekh al-Imam al-Hafid Abu al-Fida` Imanuddin Isma'il Bin Umar Katsir Dhau' bin Katsir al-Quraisy al-Dimasqy. Dapat disimpulkan bahwa firman Allah dalam surat Al-Baqoroh ayat 208. Allah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman kepada-Nya

dan membenarkan Rasul-Nya, hendaklah mereka berpegang kepada tali Islam dan semua syariatnya serta mengamalkan semua perintahnya dan meninggalkan semua larangannya dengan segala kemampuan yang ada pada mereka.

Dalam Islam religiusitas juga tergambar dalam pengamalan terkait aqidah, syariah, akhlak, atau dalam iman, Islam, dan ihsan. Seperti firman Allah SWT dalam QS At-Taubah ayat 33:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ
الْمُشْرِكُونَ

Artinya : “Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al-Quran) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai” (Q.S. At-Taubah: 33).

Menurut penjelasan dalam Tafsir Ibnu Katsir yang ditulis oleh Syekh al-Imam al-Hafid Abu al-Fida` Imanuddin Isma'il Bin Umar Katsir Dhau' bin Katsir al-Quraisy al-Dimasqy. Petunjuk yang dimaksud ialah apa yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. berupa berita-berita yang benar, iman yang benar, dan ilmu yang bermanfaat. Dan agama yang hak ialah amal-amal yang benar lagi bermanfaat di dunia dan akhirat.

B. Kepatuhan

1. Pengertian Kepatuhan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ketaatan merupakan perilaku yang senang mentaati (perintah dan sebagainya) atau mentaati (perintah, tata tertib, dsb) atau disiplin. Kepatuhan diartikan sebagai perubahan tingkah laku untuk menaati perintah orang lain (Kusumadewi, 2012: 16). Dalam bahasa Inggris kepatuhan berasal dari kata “*obedience*” yang berasal dari Bahasa latin “*obedire*” yang bermakna mendengar terhadap. Oleh karena itu kepatuhan dapat diartikan patuh dengan aturan atau perintah. Milgram (1963: 371) mengungkapkan bahwa kepatuhan atau *obedience*, adalah sikap mengikuti ajakan orang lain, disebabkan karena adanya kekuasaan, dan merupakan jenis dari pengaruh sosial.

Wrightsmann dan Deaux (1981: 78) menjelaskan bahwa kepatuhan adalah bentuk dari ketaatan yang khusus karena merupakan kemauan dari pihak yang mempunyai wewenang untuk melaksanakan permintaan atau perintah. Dalam aktivitas sehari-hari sering dijumpai orang tua, ustadz, wali, polisi, pemerintah, dan lain-lain. Chaplin mendefinisikan kepatuhan sebagai pemenuhan yaitu memberi dengan ikhlas, ikhlas memberi, mengalah, dan membuat keinginan sesuai dengan harapan orang lain (Kartono, 2009: 152).

Neufelt (dalam Amal & Diana, 2019: 14) mendefinisikan kepatuhan merupakan kemauan untuk mematuhi sesuatu dengan taat.

Kepatuhan adalah sebuah rangkaian dari wujud perilaku seorang individu untuk menaati tata tertib yang ada atas dasar hormat dan kesadaran. Milgram (dalam Mahfudhoh, 2015: 14) menjelaskan bahwa kepatuhan atau *obedience* merupakan salah satu perilaku sosial, seperti halnya individu yang mematuhi dan menaati keinginan orang lain sebab adanya unsur otoritas.

Kepatuhan merupakan bagian dari wujud atau bentuk pengaruh sosial, di mana individu mematuhi dan menaati permintaan orang lain karena adanya unsur kekuatan. Dengan demikian kekuatan diartikan sebagai kekuasaan atau kekuatan untuk mempengaruhi situasi di sekitarnya (Sari, 2020: 2). Sedangkan menurut Maradona (2009: 39) Kepatuhan terjadi saat seseorang menerima pengaruh tertentu sebab berharap mendapatkan respon atau reaksi baik dari seseorang yang berkuasa atau kelompok.

Blass (1999: 957) kepatuhan yakni menerima atas perintah dari orang lain. Kepatuhan bisa terlaksana dalam wujud tertentu selama seseorang tersebut menunjukkan sikap taat terhadap seseorang atau sesuatu. Contohnya, patuh akan norma sosial. Kepatuhan merupakan sikap yang muncul pada individu atas reaksi terhadap sesuatu didalam peraturan atau tata tertib yang harus dilaksanakan. Hal tersebut muncul jika individu dihadapkan pada stimulus yang mengharuskan adanya respon atau reaksi (Azwar, 2002: 6). Menurut Feldman (dalam Apriliyani, 2022: 20) Kepatuhan juga diartikan dengan berubahnya

sikap dan tingkah laku seseorang untuk mematuhi keinginan atau perintah orang lain.

Ma'rufah dkk (2014: 100) secara umum mengemukakan bahwa terdapat empat esensi dalam kepatuhan: (1) Adanya pihak yang mempunyai otoritas atau wewenang yang menuntut kepatuhan, (2) Terdapat pihak yang diperintahkan melakukan kepatuhan, (3) terdapat maksud atau isi dari tuntutan yang mempunyai wewenang untuk dilaksanakan kepada orang lain, (4) Terdapat konsekuensi dari tindakan tersebut.

Dari beberapa teori dan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kepatuhan merupakan salah satu dari wujud atau bentuk pengaruh sosial, yakni sikap taat, mengikuti, tunduk, atau menuruti perintah dan keinginan dari seseorang ataupun pihak yang mempunyai otoritas. Dalam kepatuhan tersebut terdapat maksud dan konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan.

2. Aspek-aspek Kepatuhan

Darley dan Blass dalam Hartono (Sari, 2018: 16) mengungkapkan bahwa, kepatuhan adalah sikap seseorang yang bisa dilihat dengan beberapa aspek seperti:

- a. Percaya (*belief*) yakni percaya kepada pemberi perintah, percaya pada tujuannya.
- b. Menerima (*accept*) adalah menerima apa yang diperintah dengan sukarela dan penuh tanggung jawab.

c. Melaksanakan (*act*) sesuatu atas dasar perintah orang lain secara sadar.

Percaya (*belief*) dan menerima (*accept*) adalah dimensi kepatuhan yang sangat berkaitan dengan seseorang, melaksanakan atau melakukan merupakan dimensi yang berkaitan dengan tingkahlaku seseorang (Hartono 2006: 52). Sedangkan menurut Utomo (2012: 15) menjelaskan bahwa terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi kepatuhan seseorang seperti loyalitas kepada pemimpin atau penguasa, kepercayaan kepada pemimpin, kepercayaan kepada aturan yang berlaku di kelompok, terkait pelaksanaan aturan, dan sosok yang memimpin kelompok (Aqilah, 2022: 12).

Dari penjelasan diatas terdapat 3 aspek yang mempengaruhi tingkat kepatuhan seseorang yakni, kepercayaan (*belief*), penerimaan (*accept*), dan pelaksanaan (*act*). Ketiga aspek tersebut yang akan digunakan sebagai acuan dalam menyusun pernyataan dalam kuesioner.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan

Carpenito (dalam Aprillia: 2020: 7) berpendapat bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan diantaranya:

a. Pemahaman tentang arahan atau instruksi

Seseorang bisa tidak patuh pada aturan, jika terjadi salah paham pada arahan atau instruksi yang diberikan kepadanya.

b. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kepatuhan seseorang, lewat tahapan tertentu semakin tua umur seseorang maka proses perkembangan psikisnya berangsur baik. Tetapi pada umur tertentu proses perkembangan psikis atau mental seseorang tidak secepat saat berusia belasan tahun. Dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan dan umur seseorang akan mempengaruhi tingkat kepatuhan.

c. Keyakinan, sikap dan kepribadian

Terdapat perbedaan kepribadian antara seseorang yang patuh dengan orang tidak patuh. Orang yang tidak patuh memiliki kekuatan ego yang lebih lemah dan memusatkan perhatian kepada dirinya sendiri. Ditandai dengan kurangnya penguasaan dengan lingkungannya.

d. Dukungan sosial

Dalam hal ini dukungan sosial yakni berbentuk dukungan emosional dari pihak keluarga, teman atau sahabat adalah faktor penting yang mempengaruhi kepatuhan.

Menurut Blass (dalam Efendy, 2022: 35) menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan individu :

a. Kepribadian

Merupakan faktor yang muncul dari diri individu atau faktor internal yang dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan. Seperti

pada keadaan atau kondisi dimana terdapat opsi yang masih umum dan terdapat banyak hal. Faktor ini dapat dilihat dari individu tinggal dan bertumbuh kembang, serta dipengaruhi oleh pendidikan yang didapat (Blass, 1991: 126)

b. Kepercayaan

Kepercayaan adalah sebuah perilaku yang ditunjukkan seseorang berdasarkan keyakinan yang mereka ikuti. Sikap loyal yang seseorang hasilkan akan mempengaruhi ketika pengambilan keputusan seseorang. Di mana akan lebih mudah taat pada peraturan yang menjadi kepercayaannya, terkait sesuatu yang seseorang percaya dan segani. *Reward dan punishment* menjadi sebab patuhnya individu berdasarkan kepatuhan yang mereka percaya dan akan dibalas setelah mati.

c. Lingkungan

Lingkungan pada dasarnya juga dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan seseorang. Lewat lingkungan yang komunikatif dan nyaman, kondusif dapat menjadikan seseorang memahami arti dari sebuah aturan dan kemudian diwujudkan dalam diri seseorang menjadi perilaku. Lingkungan yang otoriter akan membuat seseorang mengalami proses penanaman perilaku secara terpaksa (Blass, 1991: 132).

Dari penjelasan diatas terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan yakni faktor internal seperti kepribadian,

kepercayaan, dan tingkat pendidikan. Kemudian faktor eksternal seperti lingkungan tempat tinggal seseorang, dukungan sosial.

4. Kepatuhan dalam Islam

Kepatuhan berasal dari Bahasa Arab yakni bentuk masdar dari *tha'a yathi'u tho'atan* artinya tunduk atau patuh (Yunus, 1973: 272).

Kepatuhan atau taat dalam agama Islam merupakan perilaku yang sangat penting bagi seorang muslim, hal tersebut ditandai dengan keimanan yang kuat dari seorang muslim. Sebagaimana yang Allah SWT firmankan dalam Al-Qur'an yang merupakan pokok untuk memperoleh rahmat Allah SWT, serta kemenangan atas kaum kafir.

Ayat-ayat Al-Quran tersebut di antaranya:

- a. Surat Ali Imran : 132

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Dan taatilah Allah dan Rasul, supaya kamu diberi Rahmat”

Ayat pertama yakni surat Ali Imran ayat 132, menjelaskan makna taat bahwa Allah SWT memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya untuk bertakwa, supaya mereka menjadi orang-orang yang beruntung dalam kehidupan di dunia ini dan di akhirat nanti. Menurut penjelasan dalam Tafsir Ibnu Katsir yang ditulis oleh Syekh al-Imam al-Hafid Abu al-Fida` Imanuddin Isma'il Bin Umar Katsir Dhau' bin Katsir al-Quraisy al-Dimasqy.

b. Surat An-Nisa : 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ۗ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.

5. Kepatuhan terhadap Tata Tertib Pondok Pesantren

Kepatuhan atau *obedience* digambarkan sebagai perilaku disiplin atau taat kepada suatu perintah ataupun paturan yang ada, dengan penuh kesadaran (Kamus besar Bahasa Indonesia 2014). Dengan kata lain kepatuhan dalam lembaga pendidikan dinilai sebagai kerelaan seseorang dalam melaksanakan perintah dari pemegang kekuasaan atau guru (Puspitasari, 2020: 36).

Patuh akan tata tertib merupakan bentuk takzim seorang santri. Didalamnya terdapat unsur kedisiplinan, tanggung jawab kepada sendiri dan institusi. Dimana perintah kiai merupakan urgensi utama yang harus dilaksanakan sebagai bentuk takzim dan patuh santri terhadap kiai (Syarif, 2012: 26). Kepatuhan tidak akan menjadi berat

bila dilakukan dan diwujudkan dengan kesadaran tentang seberapa penting dan besar manfaatnya.

Individu yang belum mempunyai kesadaran patuh akan peraturan disebabkan kurangnya pengetahuan dan manfaat yang akan didapat, maka membutuhkan Tindakan pemaksaan baik dari dalam dan luar individu tersebut. Keadaan ini kerap ditemukan pada anak-anak, sehingga pendidik tetap melakukan kontrol supaya dapat terlaksana tata tertib yang sudah ada, dan seringkali memberikan takzir atau hukuman kepada peserta didik sebab pelanggaran yang dibuat (Misrawati, 2022: 13).

Sikap patuh dan taat yang seseorang laksanakan berarti mempecah, dan menerima perintah dan permintaan orang lain, sedangkan dalam dunia pondok pesantren hal tersebut berarti menerima dan patuh pada tata tertib yang ada di pondok pesantren tentang tugas, hak, dan kewajiban yang terdapat konsekuensi bila melanggar peraturan, sanksi ataupun takzir.

C. Dukungan Sosial Teman Sebaya

1. Pengertian Dukungan Sosial Teman Sebaya

Saputro dan Sugiarti (2021: 63) sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Kebutuhan manusia seperti, pakaian, makanan, dan tempat tinggal, tidak lepas dari kebutuhan sosial seperti interaksi, pergaulan, pengakuan, dan sebagainya. Kebutuhan tersebut tidak mungkin bisa terpenuhi tanpa

bantuan dan kontribusi orang lain. Hal tersebut menjadikan kebutuhan sosial menjadi urgensi yang fundamental bagi kehidupan manusia. Jia mengungkapkan bahwa dukungan sosial adalah keyakinan seseorang dicintai, dihormati dan terlibat bersama keluarga, teman, dan sebagainya (Sofro & Hidayanti, 2019: 79).

Sarafino Menyampaikan bahwa dukungan sosial adalah sebuah bentuk penerimaan seseorang pada individu maupun kelompok. Penerimaan tersebut dapat diartikan sebagai rasa individu untuk disayangi, dihormati, dan dibantu (Purba, Yulianto, & Widyanti, 2007: 6). Sedangkan menurut Baron & Byrne (2005: 244) berpendapat bahwa dukungan sosial adalah suatu kenyamanan fisik maupun psikis yang bersumber dari teman atau keluarga. Dukungan sosial bisa didapat dari teman, pasangan, keluarga, dan orang terdekat.

Menurut Sarason (dalam Azizah, 2011: 97) dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, rasa peduli, dan orang-orang yang dapat dipercaya, menyayangi dan menghargai seseorang. Dukungan sosial digambarkan sebagai rasa nyaman, perhatian, dan bantuan yang didapat dari individu maupun kelompok Cobb (dalam Sarafino, 1998: 102). Kemudian Armeli berpendapat bahwa dukungan sosial yang diterima seseorang dapat memberikan efektivitas penyelesaian masalah (*problem solving*) pada sebuah situasi (Kusumadewi, 2012: 28).

Dukungan sosial menurut House dan Khan (dalam Appolo & Cahyadi, 2012: 261) yakni sesuatu yang membantu serta melibatkan

emosi, bantuan instrumen dan penilaian positif seseorang dalam menyelesaikan masalahnya. Dukungan sosial sangatlah penting bagi seseorang, baik dukungan sosial dalam wujud verbal seperti pemberian pujian, ataupun dukungan dalam bentuk non verbal seperti pemberian hadiah. Dukungan sosial khusus seperti pendampingan kepada seseorang dalam menghadapi problemnya (Tentama: 2012: 3).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Teman sebaya adalah teman, sahabat, atau seseorang yang sama-sama bekerja, berjalan, dan sebagainya secara bersama. Teman sebaya merupakan suatu kelompok sosial yang mempunyai kesamaan usia, pendidikan, dan strata sosial yang serupa (Blazevic, 2016: 46). Sedangkan menurut Hurlock (1980: 214) berpendapat bahwa teman sebaya atau *peer group* adalah sekumpulan kelompok teman yang terdiri dari anggota tertentu dari teman-temannya, yang dapat menerimanya.

Menurut Horton dan Hunt dalam Damsar (2011: 74) kelompok teman sebaya merupakan kelompok dari beberapa orang yang berusia relatif sama dan mempunyai status sosial yang sama, serta umumnya berinteraksi dan bergaul bersama. Menurut Santosa terdapat empat latar belakang terbentuknya kelompok teman sebaya : 1) Terdapat perkembangan pada sosialisasi. 2) Setiap orang pada fase remaja membutuhkan penerimaan dan penghargaan dari orang lain disekitarnya. 3) Orang tua disarankan memberikan perhatian yang lebih kepada remaja untuk memantau perkembangan dalam anak, dan

memberikan kenyamanan dalam rumah, agar anak mempunyai kepribadian yang baik, tanpa merasa diacuhkan oleh orang tua. 4) Remaja cenderung mengaugumi atau mengidolakan seseorang atau figur, yang kemudian ditiru untuk menemukan jati dirinya (Nasution, 2018: 161).

Ciri-ciri teman sebaya yakni: a) tidak terstruktur, karena terbentuk secara alami yang didasarkan kemiripan usian dan kadang mempunyai satu orang yang dipatuhi sebagai pemimpin; b) bersifat sementara, sebab tidak terdapat ikatan yang resmi; c) memberikan dampak dan pengaruh sosial maupun budaya, baik secara langsung atau tidak langsung; d) mempunyai usia yang sama atau hampir sama dalam anggota kelompoknya (Hamza, 2020: 301).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial teman sebaya merupakan dukungan yang bersumber dari teman dekat atau sahabat yang berupa perhatian, rasa peduli, kasih sayang, dan kenyamanan. Dapat berupa dukungan informasi yang sebaiknya dilakukan oleh remaja dalam rangka bersosialisasi dan mengatasi masalahnya.

2. Aspek-aspek Dukungan Sosial Teman Sebaya

Menurut Sarafino (2011: 81) mengungkapkan terdapat lima jenis dukungan sosial :

- a. Dukungan Emosi

Dukungan emosi dalam hal ini meliputi rasa empati, kepedulian dan perhatian kepada seseorang. Dukungan ini biasanya didapat dari keluarga dan pasangan. Seperti memberi pengertian jika terdapat masalah dan mendengarkan keluhan kesahnya. Dukungan emosi memberi rasa nyaman, dan perasaan dimiliki serta dicintai kepada seseorang.

b. Dukungan Penghargaan

Dukungan penghargaan diberikan dengan ungkapan positif atau penghargaan yang baik kepada seseorang untuk lebih baik dan maju terhadap suatu pendapat orang lain. Biasanya dukungan ini didapat dari kolega atau atasan dalam pekerjaan dengan memberikan penghargaan yang membangun dan bernilai.

c. Dukungan Konkrit

Dukungan nyata atau konkrit merupakan dukungan yang diberikan secara langsung kepada seseorang, seringkali diperoleh dari teman atau rekan kerja. Seperti bantuan merampungkan tugas, bantuan finansial, dan sebagainya. Bantuan konkrit akan memudahkan seseorang dalam kewajibannya sehari-hari.

d. Dukungan Informasi

Contoh dari dukungan ini yakni memberikan nasihat, saran, dan *feedback* kepada seseorang. Dukungan ini didapat dari

teman, rekan kerja, atau seorang yang profesional seperti psikolog dan dokter. Adanya nasihat atau saran yang membantu seseorang memecahkan masalah dan tindakan apa yang seharusnya dilaksanakan.

e. Dukungan Jaringan Sosial

Dukungan ini memberikan perasaan yang sama akan minat dari anggota kelompok atau organisasi yang mempunyai kesamaan. Adanya dukungan jaringan sosial membuat seseorang mengurangi stress yang dialami dengan persahabatan dan interaksi sosial. Hal tersebut juga dapat membantu seseorang untuk mengurangi khawatir akan masalahnya, dan membuat suasana positif.

Dari penjelasan diatas terdapat 5 aspek yang mempengaruhi dukungan sosial teman sebaya, yakni dukungan emosi, dukungan, dukungan penghargaan, dukungan konkret, dukungan informasi, dan dukungan jaringan sosial. Aspek tersebut juga menjadi acuan untuk Menyusun aitem pernyataan pada kuesioner penelitian.

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Dukungan Sosial Teman Sebaya

Menurut Reis (Sari, 2019: 32) terdapat tiga faktor yang dapat memengaruhi penerimaan dukungan sosial teman sebaya, yakni:

a. Keintiman

Merupakan dukungan sosial yang banyak diperoleh dari keakraban atau keintiman dari dimensi-dimensi yang lain.

Seperti interaksi sosial, semakin dalam atau akrab seseorang dengan individu yang lain, maka dukungan sosial yang didapat akan semakin besar juga.

b. Harga diri

Seseorang dengan harga diri yang tinggi akan menganggap bantuan dari individu lain merupakan sebuah kemerosotan harga diri, sebab dengan menerima bantuan dari individu lain, dapat digambarkan bahwa orang tersebut merasa kurang maksimal dalam usahanya.

c. Keterampilan sosial

Seseorang yang mempunyai jaringan pergaulan yang luas akan mempunyai keterampilan sosial yang juga tinggi. Sebaliknya, individu yang memiliki sirkel atau jaringan yang kurang luas maka mempunyai keterampilan sosial yang kurang atau rendah.

Menurut Hapsari (Maskanah, 2014: 23) menjelaskan terdapat beberapa faktor yang memengaruhi dukungan sosial, diantaranya:

1) Kepuasan individu menerima dukungan

Dukungan sosial sangat berkaitan dengan kecakapan individu merasakan dukungan dari orang lain. Dan akan mendapatkan hasil yang lebih baik daripada tidak menerima bantuan yang diberikan.

2) Tata hubungan Interpersonal

Yakni keakraban dalam suatu hubungan merupakan aspek fundamental dan memengaruhi dukungan sosial.

3) Sikap normatif

Individu akan memperoleh *support* jika tidak melanggar aturan-aturan yang ada.

4) Besar kecil suatu kelompok

Solusi yang baik dalam sebuah persoalan biasanya muncul dalam kelompok yang kecil, sebab semakin besar kelompok maka akan semakin banyak solusi yang ditawarkan. Kelompok kecil menerima pendapat yang lebih matang sebab pendapat dan saran yang ada telah dipertimbangkan dengan baik.

5) Terdapat persamaan sikap

Persamaan sikap atau tindakan yang dilakukan individu satu dengan yang lain, merupakan salah satu faktor penguat dukungan sosial.

Dari uraian diatas terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dukungan sosial teman sebaya, diantaranya : keintiman, tata hubungan interpersonal, persamaan sikap, keterampilan sosial, dan besar kecilnya suatu kelompok.

4. Dukungan Sosial Teman Sebaya dalam Islam

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan manusia lain disekitarnya, seperti mencari teman yang baik, yang tidak sungkan untuk membantu, menasihati dan senantiasa

mengingat akan hal baik (Ahmad 2013: 734). Seperti hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dalam Kitab Shahih Bukhari dan Muslim:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ
الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ
يُحْدِثَكَ وَإِمَّا أَنْ تَتَّبَعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخُ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ
يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

“Perumpamaan sahabat yang baik dengan sahabat yang buruk, yakni seperti seorang penjual minyak wangi dengan seorang pandai besi, ada masanya penjual minyak wangi itu akan menghadiahkan kepadamu atau kamu membeli darinya atau kamu mendapatkan aroma wanginya. Sedangkan pandai besi ada masanya akan membakar bajumu atau kamu akan mendapatkan aroma tidak sedap darinya”. (HR.Al-Bukhari: 5108, Muslim: 2628).

Dapat disimpulkan bahwa dalam sudut pandang Islam sahabat atau teman sebaya mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi seseorang atau remaja. Pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh yang baik atau bisa juga pengaruh yang buruk. Sebab sangat penting bagi seseorang untuk memilih teman yang baik untuk membantu dan mendapat dukungan sosial yang baik, dan saling memberi nasihat baik.

D. Hubungan antara Religiusitas dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kepatuhan

Setiap lembaga atau instansi mempunyai peraturan dan tata tertib yang penting dan diperlukan. Peraturan menjadi urgensi yang sangat dibutuhkan sebab dianggap sebagai norma atau nilai yang dianut suatu kelompok. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1998: 37) menerangkan bahwa peraturan dan tata tertib di sekolah mengatur tingkah laku siswa untuk menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran. Rifai (2011: 139) menggambarkan peraturan sebagai tatanan yang digunakan untuk mengatur kehidupan masyarakat supaya berlaku stabil dan baik.

Peraturan yang terdapat di pondok pesantren diharapkan menjadikan santri percaya, menerima, dan patuh akan tata tertib yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan pondok pesantren (Rahmawati & Lestari, 2015: 1). Perilaku patuh akan tata tertib pondok pesantren sejalan dengan teori religiusitas terkait dimensi pengetahuan, yakni tingkatan seseorang dalam memahami norma, dan ajaran-ajaran agama, sehingga paham dengan perkara yang harus ditaati serta perkara yang dilarang dilakukan (Subekti & Laksmiwati, 2019: 2).

Kepatuhan individu dengan aturan yang berlaku dalam masyarakat, termasuk hal ini dalam lingkup pondok pesantren, dipengaruhi oleh dua faktor, yakni moral dan religiusitas (Aqilah, 2022: 15). Seseorang yang memiliki nilai religiusitas yang tinggi biasanya akan bertindak baik, sebab

landasan agama atau religius yang menjadi dasar dalam setiap perilakunya. Sedangkan seseorang yang mempunyai tingkat religiusitas yang rendah biasanya berperilaku kurang patuh akan norma yang berlaku.

Mahasantri yang tinggal dalam pondok pesantren adalah seseorang yang sudah mendapatkan didikan moral dan religius yang lebih dibanding orang diluar pondok pesantren. Santri diajarkan untuk taat dan patuh kepada pemimpin, kiai, guru atau ustadz sebagai tindakan yang diperintah Allah SWT dan sebagai sikap ta'dzim yang wajib dilakukan dalam kehidupan dan proses santri menuntut ilmu di pesantren. Sebab dipercaya hal tersebut merupakan salah satu perantara mendapatkan ilmu yang manfaat dan barokah (Syahotin & Atho'illah, 2020: 240).

Selain religiusitas, kepatuhan dipengaruhi oleh dukungan sosial. Sarwono mengungkapkan bahwa kepatuhan adalah salah satu wujud dari pengaruh dukungan sosial (Kusumadewi, 2014: 17). Dapat diartikan kepatuhan merupakan perilaku ketika seseorang melaksanakan perintah atau saran dari orang lain. Dukungan sosial yang santri dapatkan dalam pondok pesantren ialah dukungan dari teman atau orang terdekatnya, hal tersebut membuat dukungan dari kedua orangtuanya menjadi berkurang intensitasnya. Dukungan teman sebaya menjadi pengaruh atau *urgent* bagi perkembangan sosial (Hidayati: 2016: 32).

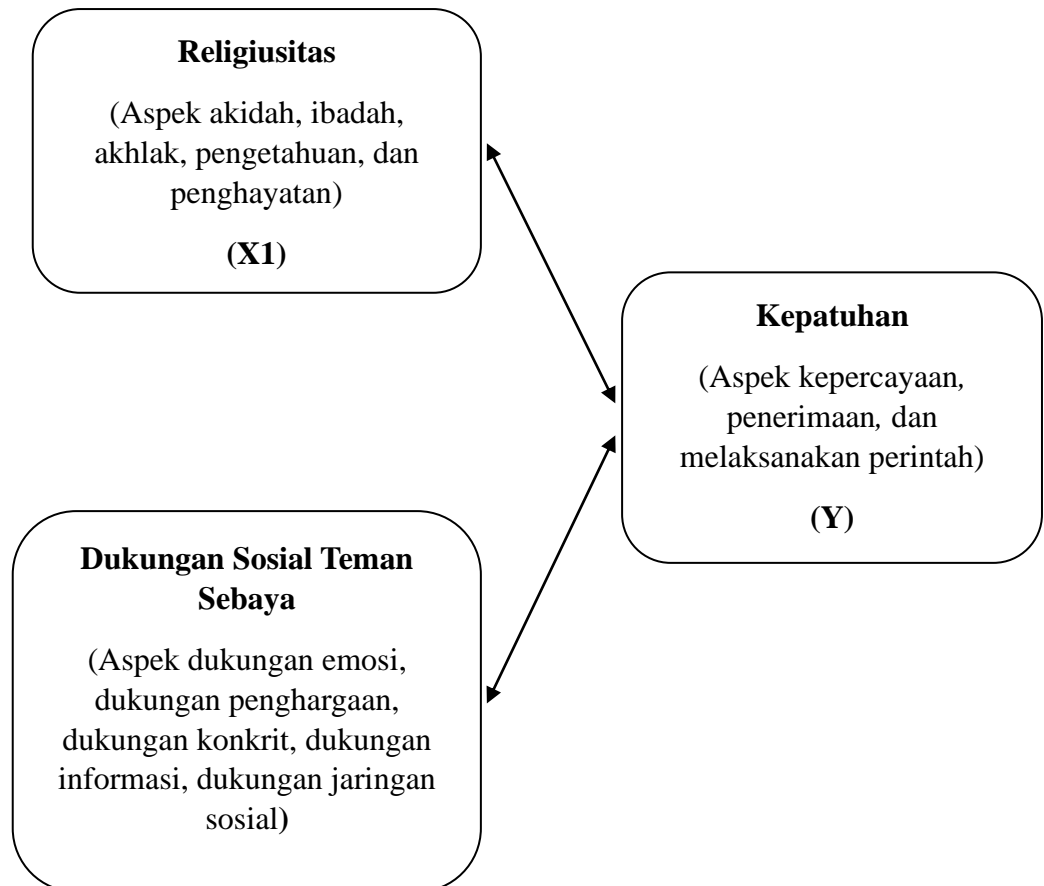
Smet mengungkapkan aspek-aspek yang mempengaruhi dukungan sosial yakni, dukungan instrumental, dukungan emosional, dukungan penghargaan, dan dukungan informasi (Esmiati, 2017: 82-92). Dukungan

instrumental adalah dukungan berupa pemberian bantuan secara nyata baik dalam wujud materi ataupun support. Peraturan dan tata tertib yang dijalankan di pondok pesantren memerlukan orang lain sebagai dukungan dalam melaksanakan aturan tersebut (Kusumadewi, 2012). Sebab teman sebaya dinilai dapat membantu mahasantri untuk taat, dengan memberikan dukungan emosi, informasi, serta memberikan nasihat.

Interaksi antara teman di pondok pesantren sangat mempengaruhi kualitas kepatuhan santri. Santri yang bergaul dengan teman yang memiliki nilai religiusitas yang tinggi akan memberikan pengaruh yang positif dan berperilaku baik (Yusuf, 2010: 198). Dukungan teman sebaya dan kepatuhan, merupakan perilaku yang dapat ditemui di lingkungan pondok pesantren, sebab interaksi yang setiap hari mahasantri lakukan bersama teman sebayanya, membuat hubungan emosi yang kuat. Adanya dorongan positif dari teman sebaya akan menghasilkan simpati dan dukungan untuk patuh pada peraturan pondok pesantren.

Berdasarkan uraian diatas religiusitas dan dukungan sosial teman sebaya mempunyai pengaruh terhadap tingkat kepatuhan seseorang. Mahasantri yang tinggal di pondok pesantren religiusitas menjadi faktor internal yang mendorong mahasantri patuh pada tata tertib, yakni ta'dzim dan melaksanakan perintah kiai atau guru di pondok pesantren. Dukungan teman sebaya mejadi faktor eksternal yang mempengaruhi mahasantri patuh pada tata tertib, baik dukungan emosi, infomasi, penghargaan, dan sebagainya. Berdasarkan hubungan antar variabel diatas, maka sebagai

dasar merumuskan hipotesis, digambarkan sebagai kerangka pemikiran sebagai berikut:



E. Hipotesis

Melihat dari kajian pustaka dan kerangka teori yang sudah dijelaskan, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan antara variabel religiusitas dengan tingkat kepatuhan mahasantri terhadap tata tertib di Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang.
2. Terdapat hubungan antara variabel dukungan sosial teman sebaya dengan tingkat kepatuhan mahasantri terhadap tata tertib di Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang.

3. Terdapat hubungan antara variabel religiusitas dan variabel dukungan sosial teman sebaya dengan tingkat kepatuhan mahasiswa terhadap tata tertib di Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Yang mana mengedepankan pada analisis data-data angka untuk selanjutnya dikumpulkan melalui proses pengukuran serta diolah menggunakan metode analisis statistik. Dalam metode kuantitatif seluruh variabel yang digunakan harus jelas dan terukur (Azwar, 2017: 5). Penelitian korelasional mempunyai maksud mengetahui kekuatan dan hubungan antara variabel-variabel, yakni meneliti sejauhmana kaitannya variasi sebuah variabel dengan variabel yang lain (Azwar, 2017: 7). Ciri dari studi korelasional adalah hubungan yang bersifat timbal balik antar variabel (Azwar, 2017: 8).

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2016: 61) variabel penelitian merupakan sebuah atribut atau obyek yang terdapat variasi tertentu untuk diteliti dan dapat diambil kesimpulan. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah :

a. Variabel independen atau bebas (X)

Adapun yang dimaksud variabel independent atau bebas, merupakan variabel yang variasinya memengaruhi dan menimbulkan perubahan pada variabel lain (Azwar, 2017: 92).

Dalam penelitian ini variabel independent adalah : Religiusitas, dan variabel bebasnya adalah : Dukungan Sosial Teman Sebaya.

b. Variabel dependen atau terikat (Y)

Adapun pengertian variabel dependen atau terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (Sugiyono, 2016: 97). Maka variabel dependen atau terikat dalam penelitian ini : Kepatuhan Mahasantri terhadap Tata Tertib di Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan pengertian mengenai variabel yang akan dirumuskan peneliti berdasarkan ciri atau karakteristik suatu variabel yang diamati (Azwar, 2017: 105).

a. Religiusitas

Religiusitas merupakan doktrin atau nilai kepercayaan dalam diri seseorang, yakni nilai dari agama. Yang berkaitan kuat pada keyakinan dan ketaatan seseorang pada suatu agama atau kepercayaan yang dianut. Dan nilai dari ajaran tersebut diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai wujud dari penghayatan seseorang akan nilai yang dianut.

Religiusitas dibagi menjadi 5 aspek yakni : Aspek akidah (ideologi), aspek ibadah (ritual), aspek pengamalan (akhlak), aspek pengetahuan, dan aspek penghayatan. Semakin tinggi skor yang dihasilkan pada variabel ini, maka semakin tinggi juga tingkat

religiusitas mahasantri di Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang. Sebaliknya, jika semakin skornya yang dihasilkan rendah, maka semakin rendah juga tingkat religiusitas mahasantri di Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang.

b. Dukungan Sosial Teman Sebaya

Dukungan sosial teman sebaya merupakan dukungan yang bersumber dari teman dekat atau sahabat yang berupa perhatian, rasa peduli, kasih sayang, dan kenyamanan, dapat berupa dukungan informasi yang sebaiknya dilakukan oleh remaja dalam rangka bersosialisasi dan mengatasi masalahnya.

Terdapat 5 aspek dukungan dukungan sosial teman sebaya : dukungan emosi, dukungan penghargaan, dukungan konkrit, dukungan informasi, dukungan jaringan sosial. Semakin tinggi skor yang diperoleh pada skala dukungan sosial teman sebaya, maka tinggi pula tingkat dukungan sosial teman sebaya mahasantri di Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang. Sebaliknya, jika semakin rendah nilai yang diperoleh pada skala ini, maka semakin rendah juga tingkat dukungan sosial teman sebaya mahasantri di Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang.

c. Kepatuhan

Kepatuhan merupakan salah satu dari wujud atau bentuk pengaruh sosial, yakni sikap taat, mengikuti, tunduk, atau menuruti perintah dan keinginan dari seseorang ataupun pihak yang

mempunyai otoritas. Terdapat 3 aspek kepatuhan, yakni; kepercayaan (*belief*), penerimaan (*accept*), dan melaksanakan perintah (*act*). Semakin tinggi nilai pada skala ini, maka akan semakin tinggi juga tingkat kepatuhan mahasiswa terhadap tata tertib di Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang. Sebaliknya, apabila semakin rendah skor pada skala ini, maka semakin rendah tingkat kepatuhan mahasiswa terhadap tata tertib di Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang. Menggunakan media online *google form*.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada Oktober 2023

D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi penelitian diartikan sebagai kelompok subjek yang akan diteliti dan dikenai generalisasi hasil penelitian (Azwar, 2017: 109). Populasi merupakan seluruh individu yang akan diteliti dan akan digeneralisasi. Generalisasi tersebut adalah penarikan kesimpulan terhadap kelompok individu yang luas jumlahnya dan didasarkan data yang didapat dari kelompok individu yang kecil jumlahnya (Winarsunu, 2015: 11). Populasi merupakan wilayah generalisasi

dimana terdiri dari obyek atau subjek melalui kuantitas serta karakteristik tertentu yang sudah ditetapkan oleh peneliti yang gunanya untuk dipelajari lalu diambil sebuah kesimpulan, (Sugiyono, 2016: 80). Dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah mahasiswa aktif kuliah yang tinggal di Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang yang berjumlah 150 mahasiswa.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2016: 118) sampel adalah bagian dari populasi yang meliputi jumlah dan karakteristik. Dengan kata lain sampel adalah bagian dari populasi, setiap bagian dari populasi adalah sampel terlepas mewakili karakteristik secara lengkap atau tidak (Azwar, 2017: 112). Sampel yang baik adalah yang anggotanya menggambarkan ciri-ciri dan sifat yang ada dalam populasi (Winarsunu, 2015: 11). Dalam penelitian ini sampel dari suatu populasi yang diambil berdasarkan perhitungan tabel penentuan sampel Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 5%. $N = 150$ subjek. Maka sampel yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 105 mahasiswa.

Tabel 3. 1 Penentuan Sampel Isaac dan Michael dari Populasi Tertentu, dengan Taraf Kesalahan 1%, 5%, dan 10%.

N	S			N	S			N	S		
	1%	5%	10%		1%	5%	10%		1%	5%	10%
10	10	10	10	280	197	115	138	2800	537	310	247
15	15	14	14	290	202	158	140	3000	543	312	248
20	19	19	19	300	207	161	143	3500	558	317	251
25	24	23	23	320	216	167	147	4000	569	320	254
30	29	28	27	340	225	172	151	4500	578	323	255
35	33	32	31	360	234	177	155	5000	586	326	257
40	38	36	35	380	242	182	158	6000	598	329	259
45	42	40	39	400	250	186	162	7000	606	332	261
50	47	44	42	420	257	191	165	8000	613	334	263
55	51	48	46	440	265	195	168	9000	618	335	263
60	55	51	49	460	272	198	171	10000	622	336	263
65	59	55	53	480	279	202	173	15000	635	340	266
70	63	58	56	500	285	205	176	20000	642	342	267
80	71	65	62	600	315	221	187	40000	563	345	269
85	75	68	65	650	329	227	191	50000	655	346	269
90	79	72	68	700	341	233	195	75000	658	346	270
95	83	75	71	750	352	238	199	100000	659	347	270
100	87	78	73	800	363	243	202	150000	661	347	270
110	94	84	78	850	373	247	205	200000	661	347	270
120	102	89	83	900	382	251	208	250000	662	348	270
130	109	95	88	950	391	255	211	300000	662	348	270
140	116	100	92	1000	399	258	213	350000	662	348	270
150	122	105	97	1050	414	265	217	400000	662	348	270
160	129	110	101	1100	427	270	221	450000	663	348	270
170	135	114	105	1200	440	275	224	500000	663	348	270
180	142	119	108	1300	450	279	227	550000	663	348	270
190	148	123	112	1400	460	283	229	600000	663	348	270
200	154	127	115	1500	469	286	232	650000	663	348	270
210	160	131	118	1600	477	289	234	700000	663	348	270
220	165	135	122	1700	485	292	235	750000	663	348	271
230	171	139	125	1800	492	294	237	800000	663	348	271
240	176	142	127	1900	498	297	238	850000	663	348	271
250	182	146	130	2000	510	301	241	900000	663	348	271
260	187	149	133	2200	520	304	243	950000	663	348	271
270	192	152	135	2600	529	307	245	1000000	664	349	272

3. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam sebuah penelitian (Sugiyono, 2016: 118). Penelitian ini mengadopsi teknik sampling *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan kriteria tertentu (Sugiyono, 2016: 124). Adapun karakteristik yang harus dimiliki subjek dalam penelitian ini adalah :

- a. Mahasantri aktif kuliah (tidak cuti) yang tinggal di Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang
- b. Memiliki usia 18-21 tahun atau remaja akhir.
- c. Tidak menjadi pengurus bagian keamanan

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam kegiatan penelitian mempunyai maksud untuk mengungkap fakta empiris terkait variabel yang diteliti (Azwar, 2017: 132). Dalam penelitian ini menggunakan skala yang disusun penulis berdasarkan aspek-aspek pada variabel penelitian. Berisi daftar pernyataan secara tertulis yang membutuhkan jawaban dari subjek (Azwar, 2017: 143).

Dalam penelitian ini memakai skala dengan 4 pilihan jawaban yang dipakai untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok terkait sebuah fenomena sosial (Sugiyono, 2010: 134). Dalam penelitian ini responden diharuskan memilih salah satu dari pertanyaan atau pernyataan yang telah disajikan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dibagi menjadi dua yakni, *favorable* dan *unfavorable*. Adapun format pilihan dalam skala ini adalah : sesuai (S), sangat sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS), dengan pemberian nilai berdasarkan tabel berikut :

Tabel 3. 2 Kategori Skor Per Aitem

Opsi Jawaban	Favorable	Unfavorable
(SS) Sangat Sesuai	4	1
(S) Sesuai	3	2
(TS) Tidak Sesuai	2	3
(STS) Sangat Tidak Sesuai	1	4

Dalam penelitian ini memakai tiga bagian skala yakni, religiusitas, dukungan sosial teman sebaya, dan kepatuhan mahasiswa terhadap tata tertib di Pesantren Fadhlul Fadhlun. Terdiri dari skala X1, X2, dan Y, masing-masing mempunyai indikator yang dapat diukur, berikut merupakan skala yang ada dalam penelitian ini.

1. Skala Religiusitas

Skala religiusitas yang digunakan untuk mengukur tingkat religiusitas subjek. Didasarkan teori religiusitas menurut Glock dan Strak, dikutip oleh (Ancok dan Nashori, 2004: 80) yakni, aspek akidah (ideologi), aspek ibadah (ritual), aspek pengalaman (akhlak), aspek pengetahuan, dan aspek pengamatan. Berikut rancangan blueprint religiusitas :

Tabel 3. 3 Blueprint Skala Religiusitas

No	Aspek- Aspek	Favorable	UF	Total
1	Akidah (ideologi)	1, 6, 21	11, 16, 26	6
2	Ibadah (ritual)	2, 7, 22	12, 17, 27	6
3	Pengamalan (akhlak)	3, 8, 23	13, 18, 28	6
4	Pengetahuan	4, 9, 24	14, 19, 29	6
5	Penghayatan	5, 10, 25	15, 20, 30	6
Total				30

Setelah dilakukan uji coba variabel religiusitas dan diolah menggunakan *SPSS 24 for windows*. Dari 30 aitem yang uji terdapat 3 aitem yang tidak valid yakni nomor 7, 21, 25. Sebab nilai *corrected item total correlation* kurang dari 0,3. Kemudian dilakukan uji reliabilitas terhadap 27 aitem religiusitas yang valid tersebut. Hasilnya 27 aitem religiusitas tersebut reliabel, sebab nilai *Cronbach's Alpha* 0,890 yang mana lebih dari 0,6.

2. Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya

Skala dukungan sosial teman sebaya yang digunakan untuk mengukur tingkat dukungan sosial teman sebaya yang dimiliki subjek. Didasarkan pada teori dukungan sosial teman sebaya menggunakan aspek-aspek menurut Sarafino (2011: 81) yakni : dukungan emosi, dukungan penghargaan, dukungan konkrit, dukungan informasi, dukungan jaringan sosial. Berikut rancangan blueprint dukungan sosial teman sebaya :

Tabel 3. 4 Blueprint Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya

(X2)

No	Aspek- Aspek	Favorable	UF	Total
1	Dukungan Emosi	1, 5, 13	9, 17, 21	6
2	Dukungan Penghargaan	2, 6, 14	10, 18, 22	6
3	Dukungan Konkrit	3, 7, 15	11, 19, 23	6
4	Dukungan Informasi	4, 8, 16	12, 20, 24	6
5	Dukungan Jaringan Sosial	25, 26, 27	28, 29, 30	6
Total				30

Setelah dilakukan uji coba variabel dukungan sosial teman sebaya dan diolah menggunakan *SPSS 24 for windows*. Dari 30 aitem yang uji terdapat 2 aitem tidak valid yakni nomor 13 dan 25. Sebab nilai *corrected item total correlation* kurang dari 0,3. Kemudian dilakukan uji reliabilitas terhadap 28 aitem dukungan sosial teman sebaya yang valid tersebut. Hasilnya 28 aitem tersebut reliabel, sebab nilai *Cronbach's Alpha* 0,927 yang mana lebih dari 0,6.

3. Skala Kepatuhan

Skala kepatuhan yang digunakan untuk mengukur tingkat kepatuhan mahasiswa terhadap tata tertib. Didasarkan menggunakan aspek-aspek menurut Darley dan Blass dalam Hartono (Sari, 2018: 16) yakni : kepercayaan (*belief*), penerimaan (*accept*), dan melaksanakan perintah (*act*). Berikut rancangan blueprint kepatuhan :

Tabel 3. 5 Blueprint Skala Kepatuhan (Y)

No	Aspek- Aspek	Favorable	UF	Total
1	Kepercayaan	1, 4, 7	10, 13, 16	6
2	Penerimaan	2, 5, 8	11, 14, 17	6
3	Melaksanakan Perintah	3, 6, 9	12, 15, 18	6
Total				18

Setelah dilakukan uji coba variabel kepatuhan dan diolah menggunakan *SPSS 24 for windows*. Dari 18 aitem yang uji dinyatakan valid. Sebab nilai dari *corrected item total correlation* kurang dari 0,3. Kemudian dilakukan uji reliabilitas terhadap 18 aitem kepatuhan yang valid tersebut. Hasilnya 18 aitem tersebut reliabel, sebab nilai *Cronbach's Alpha* 0,903 yang mana lebih dari 0,6.

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas merupakan uji sejauh mana tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur. Untuk mengetahui sejauh mana kekuatan aitem dari pertanyaan apakah daftar pertanyaan tersebut tepat dalam mengukur *content validity* atau validitas isi. Sebelumnya instrument penelitian akan dikonsultasikan dengan ahli atau *expert judgement*. Konsultasi penelitian ini akan dilaksanakan dengan dosen pembimbing atau salah satu dosen ahli di Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN

Walisongo Semarang untuk menilai validitas instrument untuk kemudian dilakukannya penelitian.

Selanjutnya akan dilakukan uji coba instrument terhadap sampel yang kemudian diolah menggunakan angka dari *corrected item-total correlations*. Perhitungan diolah menggunakan cara mengkorelasi skor pada setiap aitem dengan seluruh skor aitem atau skor total dengan bantuan aplikasi *SPSS for windows*. Aitem yang mempunyai koefisien korelasi lebih besar dari 0,3 maka dapat dikatakan aitem tersebut valid atau signifikan. Namun jika nilai koefisien aitem kurang atau dibawah 0,3 maka dinyatakan tidak valid (Sugiyono, 2012: 179).

2. Uji Reliabilitas

Dalam penelitian ini menggunakan teknik uji reliabilitas *Alpha Cronbach* dan dibantu menggunakan aplikasi *SPSS version 24 for windows*. Sebuah instrument penelitian dinyatakan reliabel jika koefisien reliabilitasnya lebih dari 0,6 (Sugiyono, 2012: 220). Rentang reliabilitas dari Alpha Cronbach yaitu pada angka 0 (tidak ada reliabilitas), sampai dengan 1 (reliabilitas sempurna). Berikut lima klasifikasi taraf *Alpha Cronbach* menurut Periantalo (2015: 154) :

Tabel 3. 6 Klasifikasi Alpha Cronbach

Nilai	Klasifikasi
$\geq 0,9$	Sangat Baik
0,8 - 0,89	Baik
0,7 - 0,79	Cukup Baik
0,6 - 0,70	Kurang Baik
$\leq 0,6$	Tidak Baik

G. Teknik Analisis Data

1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2011: 35) uji normalitas merupakan pengujian data yang menggambarkan bahwa data yang tersedia berada pada nilai rata-rata yang normal. Dalam penelitian ini pengujian normalitas digunakan untuk mengukur variabel religiusitas (X1), dukungan sosial teman sebaya (X2), dan kepatuhan (Y). Dengan bantuan aplikasi *SPSS for windows* untuk mengetahui normal atau tidaknya setiap variabel. Uji normalitas dalam penelitian ini akan menggunakan uji *One Sampel Kolmogorov-Smirnov*, dimana jika data yang didapat mempunyai *signifikansi exact test* $\geq 0,05$ maka data tersebut terdistribusi normal, dan apabila data yang diperoleh memiliki *signifikansi exact test* $\leq 0,05$ maka data tersebut tidak terdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Uji linieritas dilaksanakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Untuk mengetahui linear atau tidaknya variabel penelitian ini, maka cara mengetahuinya dengan melihat nilai signifikansi pada baris *Linearity*, Apabila menghasilkan signifikansi $\leq 0,05$ maka kedua variabel tersebut mempunyai hubungan yang linear. Kemudian jika nilai signifikansi pada *Linearity* $\geq 0,05$ maka tidak terdapat hubungan yang linear. Uji linearitas juga menggunakan metode dengan melihat signifikansi pada tabel *Deviation from linearity*, apabila signifikansi $\geq 0,05$ maka

variabel tersebut memiliki hubungan yang linear, namun jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka variabel bebas dan terikat tidak memiliki hubungan yang linear.

3. Uji Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban atau hasil sementara dari rumusan masalah dengan teori yang relevan (Sugiyono, 2016: 188). Uji hipotesis dalam penelitian menggunakan metode korelasi berganda atau *multiple correlation*, yakni teknik analisis statistika yang menghitung besarnya korelasi antara tiga variabel atau bahkan lebih. Jika nilai signifikansi yang dihasilkan $\leq 0,05$ maka hipotesis akan diterima, namun apabila nilai signifikansi yang dihasilkan $\geq 0,05$ maka hipotesis akan ditolak.

Tabel 3. 7 Kategorisasi Nilai Korelasi

No	Nilai Koefisien	Kategori Hubungan
1	0,80 – 0,1000	Sangat Kuat
2	0,60 – 0,799	Kuat
3	0,40 – 0,599	Sedang
4	0,20 – 0,399	Lemah
5	0,00 – 0,199	Sangat Lemah

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek

Dalam penelitian ini, subjek yang diteliti adalah mahasantri di Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang dengan populasi berjumlah 150, sehingga menurut panduan pengambilan sampel tabel *Isaac dan Michael* dengan taraf signifikansi 5%, subjek yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 105 subjek. Dengan karakteristik subjek sebagai berikut ; mahasantri yang tinggal di Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang yang aktif berkuliah (tidak cuti); berusia 18-21 tahun (remaja akhir); dan tidak menjadi pengurus bagian keamanan. Terdapat tiga variabel penelitian dalam penelitian ini yakni, religiusitas, dukungan sosial teman sebaya, dan kepatuhan. Berikut deskripsi data yang diperoleh dari hasil penelitian dan diuji menggunakan aplikasi IBM SPSS version 24 for windows.

Tabel 4. 1 Hasil Uji Deskriptif Statistik

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
RELIGIUSITAS	105	63	108	94.32	7.960
DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA	105	65	112	93.95	11.719
KEPATUHAN	105	39	72	59.51	7.976
Valid N (listwise)	105				

Berdasarkan deskripsi data statistik yang didapatkan dari hasil pengujian *SPSS version 24 for windows*. Variabel religiusitas (X1) mempunyai nilai minimum sebesar 63 dan memiliki nilai *maximum* sebesar 108 dengan *mean* atau rata-rata 94,32 serta *standart deviation* 7,960. Variabel dukungan sosial teman sebaya (X2) memiliki nilai minimum 65 dan nilai *maximum* 112, kemudian rata-ratanya sebesar 93,95 serta *standart deviation* 11,719. Sedangkan pada variabel kepatuhan (Y) nilai minimum yakni 39 dengan nilai *maximum* 72, rata-ratanya sebesar 59,51 dan nilai *standart deviation* sebesar 7,976. Dari hasil statistik tersebut memiliki kategori skor per variabel sebagai berikut :

1. Religiusitas

Tabel 4. 2 Rentang Skor Religiusitas

Rumus Interval	Rentang Skor	Kategori Skor
$X < \text{Mean} - 1\text{SD}$	< 86	Rendah
$\text{Mean} - 1\text{SD} \leq X < \text{M} + 1\text{SD}$	$86 - 102$	Sedang
$\text{Mean} + 1\text{SD} \leq X$	≥ 102	Tinggi

Tabel 4.3 Kategori Skor Religiusitas

Kategori Skor	Jumlah	Persentase
Rendah (<86)	16	15,2%
Sedang (86 – 102)	70	66,7%
Tinggi (≥ 102)	19	18,1%
Total	105	100%

Berdasarkan tabel yang disajikan di atas dan setelah dilakukan penghitungan menggunakan *microsoft excel*, dapat diartikan bahwa di Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang, terdapat beberapa tingkatan religiusitas mahasantri. Terdiri dari 15,2% mahasantri dengan kategori religiusitas rendah yang berjumlah 16 mahasantri. Kemudian 66,7% mahasantri dengan kategori religiusitas sedang yang berjumlah 70 mahasantri. Dan sisanya yaitu 19 mahasantri dengan kategori religiusitas tinggi dengan persentase 18,1%. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas tingkat religiusitas mahasantri pada tingkat sedang.

2. Dukungan Sosial Teman Sebaya

Tabel 4. 4 Rentang Skor Dukungan Sosial Teman Sebaya

Rumus Interval	Rentang Skor	Kategori Skor
$X < \text{Mean} - 1\text{SD}$	< 82	Rendah
$\text{Mean} - 1\text{SD} \leq X < \text{Mean} + 1\text{SD}$	$82 - 106$	Sedang
$\text{Mean} + 1\text{SD} \leq X$	≥ 106	Tinggi

Tabel 4. 5 Kategori Skor Dukungan Sosial Teman Sebaya

Kategori Skor	Jumlah	Persentase
Rendah (<82)	13	12,4%
Sedang ($82 - 106$)	68	64,8%
Tinggi (≥ 106)	24	22,8%
Total	105	100%

Berdasarkan tabel yang disajikan di atas dan setelah dilakukan penghitungan menggunakan *microsoft excel*, dapat disimpulkan bahwa di Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang, terdapat beberapa tingkatan dukungan sosial teman sebaya. Terdiri dari 12,4% mahasiswa dengan kategori dukungan sosial teman sebaya rendah yang berjumlah 13 mahasiswa. Kemudian 64,8% mahasiswa dengan kategori dukungan sosial teman sebaya sedang yang berjumlah 68 mahasiswa. Dan sisanya yaitu 24 mahasiswa dengan kategori dukungan sosial teman sebaya tinggi dengan persentase 22,8%. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas tingkat dukungan sosial teman sebaya mahasiswa pada tingkat sedang.

3. Kepatuhan

Tabel 4. 6 Rentang Skor Kepatuhan

Rumus Interval	Rentang Skor	Kategori Skor
$X < \text{Mean} - 1SD$	< 52	Rendah
$\text{Mean} - 1SD \leq X < \text{M} + 1SD$	$52 - 67$	Sedang
$\text{Mean} + 1SD \leq X$	≥ 67	Tinggi

Tabel 4. 7 Kategori Skor Kepatuhan

Kategori Skor	Jumlah	Persentase
Rendah (<52)	18	17,2%
Sedang ($52 - 67$)	65	61,9%
Tinggi (≥ 67)	22	20,9%
Total	105	100%

Berdasarkan tabel yang disajikan di atas dan setelah dilakukan penghitungan menggunakan *microsoft excel*, dapat diartikan bahwa di Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang, terdapat beberapa tingkatan kepatuhan mahasantri. Terdiri dari 17,2% mahasantri dengan kategori kepatuhan rendah yang berjumlah 18 mahasantri. Kemudian 61,9% mahasantri dengan kategori kepatuhan sedang yang berjumlah 65 mahasantri. Dan sisanya yaitu 22 mahasantri dengan kategori kepatuhan tinggi dengan persentase 20,9%. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas tingkat kepatuhan mahasantri pada tingkat sedang.

B. Hasil Penelitian

1. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini pengujian normalitas yang diterapkan untuk mengukur variabel religiusitas (X1), dukungan sosial teman sebaya (X2), dan kepatuhan (Y). Dengan dukungan aplikasi IBM *SPSS version 24 for windows* untuk mengetahui apakah data tersebut normal atau tidak pada setiap variabel. Uji normalitas dalam penelitian ini akan menggunakan uji *One Sampel Kolmogorov smirnov*, dimana jika data yang didapat mempunyai signifikansi $\geq 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal, dan jika data yang diperoleh memiliki signifikansi $\leq 0,05$ maka data tersebut tidak terdistribusi normal.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Normalitas

NO	Variabel	Keterangan	Signifikansi
1	Religiusitas (X1)	Normal	0,106
2	Dukungan Sosial Teman Sebaya (X2)	Normal	0,296
3	Kepatuhan (Y)	Normal	0,355

Setelah dilakukan uji normalitas menggunakan *One Sampel Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,106 untuk variabel religiusitas, kemudian variabel dukungan sosial teman sebaya dengan nilai signifikansi 0,296. Dan terakhir variabel kepatuhan mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,355. Dapat diartikan tiga variabel penelitian ini berdistribusi normal sebab nilai signifikansinya $\geq 0,05$.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas yang digunakan yaitu dengan melihat nilai signifikansi pada baris *Linearity*, Apabila menghasilkan signifikansi $\leq 0,05$ maka dapat dikatakan kedua variabel tersebut mempunyai hubungan yang linear. Kemudian jika nilai signifikansi pada baris *Linearity* $\geq 0,05$ maka tidak terdapat hubungan yang linear. Uji linearitas juga menggunakan metode dengan melihat nilai signifikansi pada tabel *Deviation from linearity*, apabila signifikansi yang diperoleh $\geq 0,05$ maka variabel tersebut memiliki hubungan yang linear, namun

jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka variabel bebas dan terikat tidak memiliki hubungan yang linear.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Linearitas

No	Variabel Penelitian	<i>Linearity</i>	<i>Deviation from linearity</i>	Keterangan
1	Religiusitas dan Kepatuhan	0,000	0,928	Linear
2	Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Kepatuhan	0,000	0,375	Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas diatas dapat diartikan bahwa pada tabel *linearity* variabel religiusitas dan kepatuhan mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,000 yang mana $\leq 0,05$ dan pada tabel *Deviation from linearity* memiliki nilai signifikansi 0,928 yang mana $\geq 0,05$. Disimpulkan bahwa variabel religiusitas dan kepatuhan terdapat hubungan yang linear. Kemudian pada tabel *linearity* variabel dukungan sosial teman sebaya dan kepatuhan mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,000 yang mana $\leq 0,05$ dan pada tabel *Deviation from linearity* memiliki nilai signifikansi 0,375 yang mana $\geq 0,05$. Disimpulkan bahwa antara variabel religiusitas dan variabel dukungan sosial teman sebaya memiliki hubungan yang linear.

3. Uji Hipotesis

Terdapat tiga bentuk hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu :

1. Terdapat hubungan antara variabel religiusitas dengan kepatuhan mahasantri terhadap tata tertib di Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang.
2. Terdapat hubungan antara variabel dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan mahasantri terhadap tata tertib di Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang.
3. Terdapat hubungan antara variabel religiusitas dan variabel dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan mahasantri terhadap tata tertib di Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang.

Tabel 4. 10 Hasil Uji Korelasi Religiusitas dengan Kepatuhan

Correlations			
		RELIGIUSITAS	KEPATUHAN
RELIGIUSITAS	Pearson Correlation	1	.589**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	105	105
KEPATUHAN	Pearson Correlation	.589**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	105	105

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan uji hipotesis pertama dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara variabel religiusitas dengan kepatuhan mahasantri terhadap tata tertib di Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang. Dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,00 yang mana $\leq 0,05$ dan nilai koefisien korelasi 0,589. Menunjukkan bahwa religiusitas dan kepatuhan mempunyai tingkat hubungan yang sedang. Disimpulkan bahwa semakin

tinggi religiusitas mahasantri, maka akan semakin tinggi kepatuhan terhadap tata tertib. Sebaliknya, jika semakin kecil religiusitas yang dihasilkan, maka semakin rendah juga kepatuhan mahasantri terhadap tata tertib di Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang.

Tabel 4. 11 Hasil Uji Korelasi Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kepatuhan

Correlations			
		DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA	KEPATUHAN
DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA	Pearson Correlation	1	.620**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	105	105
KEPATUHAN	Pearson Correlation	.620**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	105	105
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara variabel dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan mahasantri terhadap tata tertib di Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang. Dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,00 yang mana $\leq 0,05$ dan nilai koefisien korelasi 0,620. Menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya dan kepatuhan mempunyai tingkat hubungan yang kuat. Disimpulkan bahwa jika semakin besar dukungan sosial teman sebaya mahasantri peroleh, maka akan semakin tinggi pula kepatuhan terhadap tata tertib pesantren. Sebaliknya, jika semakin kecil dukungan

sosial teman sebaya yang dihasilkan, maka akan semakin rendah pula kepatuhan mahasantri terhadap tata tertib di Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang.

Tabel 4. 12 Hasil Uji *Multiple Correlation*

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.702 ^a	.493	.483	5.737	.493	49.512	2	102	.000
a. Predictors: (Constant), DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA, RELIGIUSITAS									

Berdasarkan hasil uji hipotesis ketiga menggunakan uji korelasi berganda atau *multiple correlation* diartikan bahwa terdapat hubungan antara variabel religiusitas dan dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan mahasantri terhadap tata tertib di Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang. Dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,00 yang mana $\leq 0,05$ dan nilai koefisien korelasi pada tabel R sebesar 0,702. Menunjukkan bahwa hubungan religiusitas dan dukungan sosial teman sebaya dan kepatuhan mempunyai tingkat hubungan yang kuat. Disimpulkan bahwa korelasi religiusitas dan dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan mahasantri di Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang memiliki persentase sebesar 70,2%.

C. Pembahasan

Dalam penelitian ini terdapat tiga hipotesis yang diungkap. Hipotesis yang pertama menunjukkan bahwa adanya hubungan antara variabel religiusitas dengan tingkat kepatuhan mahasantri terhadap tata tertib di Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang. Dilihat dari nilai koefisien korelasi sebesar 0,589 dengan nilai signifikansi sebesar 0,00. Yang berarti adanya hubungan yang positif antara variabel religiusitas dan variabel kepatuhan dengan tingkat hubungan yang sedang.

Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi religiusitas yang dimiliki mahasantri, maka akan semakin tinggi juga kepatuhannya terhadap tata tertib di Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas mahasantri, maka akan semakin rendah kepatuhannya terhadap tata tertib di Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang.

Terdapat beberapa tingkatan religiusitas mahasantri Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang. Terdiri dari 15,2% mahasantri dengan kategori religiusitas rendah yang berjumlah 16 mahasantri. Kemudian 66,7% mahasantri dengan kategori religiusitas sedang yang berjumlah 70 mahasantri. Dan sisanya yaitu 19 mahasantri dengan kategori religiusitas tinggi dengan persentase 18,1%.

Dikuatkan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Efendy (2021) yang meneliti tentang religiusitas dengan kepatuhan santri pada aturan di Pondok Pesantren Sholahulhuda Al-Mujahidin Malang. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara

religiusitas dengan kepatuhan santri di Pesantren Sholahulhuda Al-Mujahidin Malang. Semakin tinggi tingkat religiusitas seorang santri, maka semakin tinggi juga tingkat kepatuhannya. Kemudian ditambah penelitian dari Subekti dan Laksmiwati (2019) yang meneliti hubungan antara religiusitas dengan kepatuhan santri dalam menaati aturan di pondok pesantren yang menunjukkan hasil serupa dengan Efendy, yaitu terdapat hubungan yang kuat antara variabel religiusitas dengan kepatuhan santri.

Religiusitas sendiri mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam memengaruhi perilaku dan kepatuhan individu (Tiaranita, Saraswati, Nashori, 2018: 190). Kemudian kepatuhan individu akan norma yang berlaku dalam masyarakat, termasuk hal ini dalam lingkup pondok pesantren, dipengaruhi oleh dua faktor, yakni moral dan religiusitas (Aqilah, 2022: 15).

Menurut Glock dan Strak, dikutip oleh (Ancok dan Nashori, 2004: 80). Menempatkan religiusitas dalam kajian Islam, memaparkan bahwa terdapat lima aspek religiusitas dalam perspektif islam, yaitu aspek akidah (ideologi), aspek ibadah (ritual), aspek pengalaman (akhlak), aspek pengetahuan, dan aspek pengamatan. Kelima aspek tersebut terbukti mempunyai korelasi dengan kepatuhan menurut Darley dan Blass dalam Hartono (Sari, 2018: 16) yang terdiri dari aspek percaya (*belief*), menerima (*accept*), dan melaksanakan (*act*).

Daradjat (2020) mengungkapkan religiusitas adalah suatu sistem yang kompleks dari kepercayaan atau keyakinan dan sikap serta upacara-upacara yang menghubungkan seseorang kepada sesuatu yang bersifat religi atau keagamaan (Puspita, 2020: 18). Selaras dengan teori Daradjat tata tertib dan aturan yang ada di Pesantren Fadhlul Fadhlun mengacu pada kegiatan dan amalan-amalan baik wajib maupun sunnah, seperti kewajiban shalat berjamaah, pengajian Al-Qur'an dan kitab kuning, dan banyak lainnya. Hal tersebut mempunyai tujuan membentuk karakter dan religiusitas mahasiswa menjadi baik.

Allah SWT telah berfirman dalam Al-Baqoroh ayat 208 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu” (Q.S. Al-Baqoroh: 208).

Dari firman Allah SWT dalam surat Al-Baqoroh ayat 208. Allah SWT menyerukan kepada kaum mukmin untuk masuk pada agama Islam seutuhnya, yakni memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan semaksimal mungkin. Allah SWT melarang seluruh umat mukmin untuk mematuhi godaan atau perintah syaitan. dalam hal ini adalah dzalim kepada sesama, berbuat rusak, dan mengikuti hawa nafsu, dan seterusnya.

Sebab hal tersebut adalah jalan sesat yang syaitan lakukan untuk menjerumuskan umat Islam.

Sama dengan pondok pesantren pada umumnya, Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang mengutamakan penanaman karakter salaf santri yang berakhlak mulia dan pengamalan ibadah-ibadah yang kuat, tanpa mengesampingkan perkembangan zaman. Sehingga penelitian ini terbukti sejalan dengan penelitian-penelitian dan teori sebelumnya. Yakni terdapat hubungan antara variabel religiusitas dan kepatuhan mahasantri terhadap tata tertib di Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang.

Hipotesis kedua mengungkapkan bahwa adanya hubungan antara variabel dukungan sosial teman sebaya dengan tingkat kepatuhan mahasantri terhadap tata tertib di Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang. Dilihat dari nilai koefisien korelasi sebesar 0,620 dengan nilai signifikansi sebesar 0,00. Yang berarti adanya hubungan yang positif antara variabel dukungan sosial teman sebaya dan variabel kepatuhan dengan tingkat hubungan yang kuat. Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi nilai dukungan sosial teman sebaya yang dimiliki mahasantri, maka akan semakin tinggi juga kepatuhannya terhadap tata tertib di Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial teman sebaya mahasantri, maka akan semakin rendah kepatuhannya terhadap tata tertib di Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang.

Terdapat beberapa tingkatan dukungan sosial teman sebaya. Terdiri dari 12,4% mahasantri dengan kategori dukungan sosial teman sebaya

rendah yang berjumlah 13 mahasantri. Kemudian 64,8% mahasantri dengan kategori dukungan sosial teman sebaya sedang yang berjumlah 68 mahasantri. Dan sisanya yaitu 24 mahasantri dengan kategori dukungan sosial teman sebaya tinggi dengan persentase 22,8%.

Dukungan sosial teman sebaya memiliki korelasi dengan kepatuhan santri pada peraturan. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriyani (2018) yang meneliti hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan santri pada peraturan di Pondok Pesantren Al-Madienah Denanyar Jombang. Dari penelitian tersebut menghasilkan fakta bahwa santri yang memiliki dukungan sosial teman sebaya yang tinggi, maka menghasilkan tingkat kepatuhan pada tata tertib yang cenderung tinggi juga. Namun sebaliknya, jika dukungan sosial teman sebaya rendah, maka tingkat kepatuhan santri terhadap peraturan rendah juga.

Dukungan sosial teman sebaya mendukung dengan faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan menurut Carpenito (dalam Aprillia: 2020: 7) yang terdiri dari : pemahaman tentang arahan atau instruksi; tingkat pendidikan; keyakinan sikap dan kepribadian; serta dukungan sosial. Dalam hal ini dukungan sosial yakni berbentuk dukungan emosional dari pihak keluarga, teman sebaya atau sahabat.

Sarafino (2007) Menyampaikan bahwa dukungan sosial adalah sebuah bentuk penerimaan seseorang pada individu maupun kelompok. Penerimaan tersebut dapat diartikan sebagai rasa individu untuk disayangi, dihormati, dan dibantu (Purba, Yulianto, & Widyanti, 2007: 6). Kemudian

Sarwono mengungkapkan bahwa kepatuhan adalah salah satu wujud dari pengaruh dukungan sosial (Kusumadewi, 2014: 17). Dapat diartikan kepatuhan merupakan perilaku ketika seseorang melaksanakan perintah atau saran dari orang lain. Dukungan sosial yang santri dapatkan dalam pondok pesantren ialah dukungan dari teman atau orang terdekatnya.

Berdasarkan aspek-aspek yang mempengaruhi dukungan sosial menurut Smet yakni, dukungan instrumental, dukungan emosional, dukungan penghargaan, dan dukungan informasi. Aspek-aspek tersebut berhubungan dengan aspek-aspek kepatuhan menurut Darley dan Blass dalam Hartono (Sari, 2018: 16) yang terdiri dari aspek percaya (*belief*), menerima (*accept*), dan melaksanakan (*act*). Yang mana bentuk penerimaan dan dukungan sosial teman sebaya memengaruhi tingkat kepatuhan mahasantri di Pesantren Fadhul Fadhlani Semarang dengan tingkat hubungan yang tinggi. Kemudian dukungan instrumental berupa pemberian bantuan secara nyata baik dalam wujud materi ataupun support. Peraturan dan tata tertib yang berlaku di pondok pesantren memerlukan orang lain sebagai dukungan dalam melaksanakan aturan tersebut (Kusumadewi, 2012).

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain disekitarnya, seperti mencari teman yang baik, yang tidak sungkan untuk membantu, menasihati dan senantiasa mengingatkan akan hal baik (Ahmad 2013: 734). Seperti hadits Nabi Muhammad SAW

yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dalam Kitab Shahih Bukhari dan Muslim:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الْجَلِيسِ
الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَمَثَلِ الْمَسْكَ وَالنَّافِخِ الْكَبِيرِ فَحَامِلُ الْمَسْكِ إِمَّا أَنْ يُخْذِيكَ وَإِمَّا أَنْ
تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخُ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ
رِيحًا خَبِيثَةً

“Perumpamaan sahabat yang baik dengan sahabat yang buruk, yakni seperti seorang penjual minyak wangi dengan seorang pandai besi, ada masanya penjual minyak wangi itu akan menghadiahkan kepadamu atau kamu membeli darinya atau kamu mendapatkan aroma wanginya. Sedangkan pandai besi ada masanya akan membakar bajumu atau kamu akan mendapatkan aroma tidak sedap darinya”. (HR.AI-Bukhari: 5108, Muslim: 2628).

Dapat disimpulkan bahwa dalam sudut pandang agama Islam sahabat atau teman sebaya mempunyai efek yang cukup besar bagi seseorang atau remaja. Pengaruh tersebut menyebabkan pengaruh yang baik atau positif dan bisa juga pengaruh negatif. Sebab sangat penting bagi seseorang untuk memilih teman yang baik untuk membantu dan mendapat dukungan sosial yang baik.

Hipotesis ketiga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel religiusitas dan dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan mahasantri terhadap tata tertib di Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang.

Dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,00 yang mana $\leq 0,05$ dan nilai koefisien korelasi pada tabel R sebesar 0,702. Disimpulkan bahwa hubungan religiusitas dan dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan mahasantri di Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang memiliki persentase sebesar 70,2%. Menunjukkan bahwa hubungan religiusitas dan dukungan sosial teman sebaya dan kepatuhan mempunyai tingkat hubungan yang kuat. Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi religiusitas dan dukungan sosial teman sebaya yang dimiliki mahasantri, maka akan semakin tinggi juga kepatuhannya terhadap tata tertib di Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas dan dukungan sosial teman sebaya mahasantri, maka akan semakin rendah kepatuhannya terhadap tata tertib di Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang.

Terdapat beberapa tingkatan kepatuhan mahasantri Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang. Terdiri dari 17,2% mahasantri dengan kategori kepatuhan rendah yang berjumlah 18 mahasantri. Kemudian 61,9% mahasantri dengan kategori kepatuhan sedang yang berjumlah 65 mahasantri. Dan sisanya yaitu 22 mahasantri dengan kategori kepatuhan tinggi dengan persentase 20,9%.

Rifai (2011: 139) menggambarkan peraturan atau tata tertib sebagai tatanan yang digunakan untuk mengatur kehidupan masyarakat supaya berlaku stabil dan baik. Peraturan yang ada di Pondok Pesantren diharapkan membuat santri percaya, menerima, dan patuh akan tata tertib yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan pondok pesantren

(Rahmawati & Lestari, 2015: 1). Perilaku patuh akan tata tertib pondok pesantren sejalan dengan teori religiusitas terkait dimensi pengetahuan, yakni tingkatan seseorang dalam memahami norma, dan aturan-aturan agama, sehingga paham perkara yang harus ditaat dan perkara yang dilarang dilakukan (Subekti & Laksmiwati, 2019: 2). Seseorang yang mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi biasanya akan bertindak baik sebab, landasan agama atau religius yang menjadi dasar dalam setiap perilakunya.

Hubungan religiusitas dengan dukungan sosial teman sebaya dalam mematuhi tata tertib di pondok pesantren salah satunya adalah interaksi antara teman di pondok pesantren sangat mempengaruhi kualitas kepatuhan santri. Santri yang bergaul dengan teman yang mempunyai religiusitas yang tinggi akan memberikan pengaruh yang positif dan berperilaku baik (Yusuf, 2010: 198). Sebab dukungan dari teman sebaya dinilai dapat membantu mahasantri untuk taat, dengan memberikan dukungan emosi, informasi, serta memberikan nasihat.

Seperti hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dalam Kitab Shahih Bukhari dan Muslim yang menjelaskan pentingnya memilih teman yang baik supaya menunjang pada perilaku seseorang. Hal tersebut juga berlaku ketika seseorang mahasantri dalam memilih teman sebayanya dalam upaya mendapat dukungan sosial dan pengaruhnya pada religiusitas. Adanya religiusitas dan dorongan positif dari teman sebaya akan menghasilkan simpati dan dukungan untuk

patuh pada peraturan pondok pesantren, dalam hal ini kepatuhan mahasantri di Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang.

Mahasantri yang tinggal dalam pondok pesantren adalah seseorang yang sudah mendapatkan didikan moral dan religius yang lebih dibanding orang diluar pondok pesantren. Dengan nilai religiusitas dan dukungan sosial teman sebaya yang baik hal tersebut membuat peluang untuk taat dan patuh kepada pondok pesantren lebih besar juga, mengingat santri diajarkan untuk taat dan patuh kepada pemimpin, kiai, guru atau ustadz sebagai tindakan yang diperintah Allah SWT dan sebagai sikap ta'dzim yang wajib dilakukan dalam kehidupan dan proses santri menuntut ilmu di pesantren. Sebab dipercaya hal tersebut merupakan salah satu perantara mendapatkan ilmu yang manfaat dan barokah (Syaehotin & Atho'illah, 2020: 240). Nabi Muhammad SAW bersabda dikutip dari kitab Lubabul Hadits karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi, bab keutamaan ilmu dan ulama':

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْرَمُوا الْعُلَمَاءَ فَإِنَّهُمْ عِنْدَ اللَّهِ كُرَمَاءُ مُكْرَمُونَ

Nabi Muhammad SAW bersabda: "Mulyakanlah para ulama karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang mulya yang dimulyakan di sisi Allah SWT"

Penelitian ini mempunyai kelebihan atau keunggulan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang mana analisis hasil yang dihasilkan lebih akurat, dan dapat digunakan untuk mengukur interaksi antara dua hubungan bahkan lebih.

Kedua, menghubungkan tiga variabel penelitian terdiri dari variabel religiusitas, variabel dukungan sosial teman sebaya, dan variabel kepatuhan. Dan tempat penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang yang mana pertama kali dilakukan penelitian terkait kepatuhan dengan fokus ilmu psikologi, dan sebelumnya belum pernah dijadikan sebagai tempat penelitian oleh peneliti yang lain, terkait kepatuhan dalam fokus ilmu psikologi.

Dalam penelitian ini juga terdapat kelemahan atau kekurangan, yakni dalam jumlah data diperlukan sampel yang lebih besar untuk analisis yang lebih akurat. Sebab studi kuantitatif semakin banyak kuantitasnya maka akan semakin akurat. Kemudian penyebaran kuesioner *online google form*, yang mana harus membutuhkan usaha *follow up* yang lebih kepada responden supaya berkenan mengisi. Serta dikhawatirkan pengisian kuesioner tersebut kurang bersungguh-sungguh sebab tidak dipantau secara langsung.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Terdapat hubungan yang positif religiusitas dengan kepatuhan mahasantri terhadap tata tertib di Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang. Semakin tinggi religiusitas yang dimiliki mahasantri, maka akan semakin tinggi juga kepatuhannya terhadap tata tertib di Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas mahasantri, maka akan semakin rendah kepatuhannya terhadap tata tertib di Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang.
2. Terdapat hubungan yang positif dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan mahasantri terhadap tata tertib di Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang. Semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang dimiliki mahasantri, maka akan semakin tinggi juga kepatuhannya terhadap tata tertib di Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial teman sebaya mahasantri, maka akan semakin rendah kepatuhannya terhadap tata tertib di Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang.
3. Terdapat hubungan yang positif religiusitas dan dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan mahasantri terhadap tata tertib di Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang. Semakin tinggi religiusitas dan dukungan sosial teman sebaya yang dimiliki mahasantri, maka akan semakin tinggi juga kepatuhannya terhadap tata tertib di Pesantren Fadhlul

Fadhlan Semarang. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas dan dukungan sosial teman sebaya mahasantri, maka akan semakin rendah kepatuhannya terhadap tata tertib di Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan yang telah dituliskan, maka penulis memberikan saran kepada beberapa pihak :

1. Kepada subjek dalam penelitian ini, untuk meminimalisir perilaku ketidakpatuhan terhadap tata tertib di pondok pesantren, dengan menjaga hubungan religiusitas dan hubungan sosial teman sebaya.
2. Bagi pondok pesantren, agar menjaga nilai religiusitas dan dukungan sosial teman sebaya untuk menciptakan kepatuhan pada mahasantri yang tinggal di pondok pesantren. Dengan memperhatikan aspek-aspek dalam kepatuhan seperti kepercayaan (*belief*), penerimaan (*accept*), dan pelaksanaan (*act*).
3. Bagi peneliti yang akan melaksanakan penelitian selanjutnya, agar lebih mendalami dan mengembangkan konstruksi tes pada aspek yang mempengaruhi religiusitas, khususnya pada aspek pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, D. (2020). *Kurikulum pesantren (Model integrasi pembelajaran salaf dan khalaf)*. Deepublish.
- Aeni, Ani Nur, Fachrina, Anggunnissa Zulfiany, Nursyafitri, Annisa Auliani, & Putri, Tasya Aprillianti. (2022). Pengembangan Website Carrd Sebagai Sarana Dakwah Untuk Meningkatkan Akhlakul Karimah Bagi Siswa SMP Kelas VIII. *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam*, 7(1), 1-17.
- Amna, B. N. (2015). *Hubungan tingkat religiusitas dengan kesejahteraan psikologis siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Ancok, & Suroso. (2001). *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andriyuni, N. H. (2018). *Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan santri pada peraturan di pondok pesantren al-madienah denanyar jombang*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Apriliyani, D. (t.thn.). Hubungan Konformitas Dengan Kepatuhan Menjalankan Protokol Kesehatan Covid-19 Pada Masyarakat Di Kota Samarinda.
- Aprillia, L. (2020). *Faktor Yang Melatarbelakangi Pemakaian Alat Pelindung Diri Pada Petugas Penyapu Jalan Di Wilayah 9 kota Malang*. Poltekkes RS dr. Soepraoen.
- Aqilah, A. (2022). *Hubungan antara religiusitas dan konformitas teman sebaya dengan kepatuhan santri terhadap tata tertib di Ma'had Al-Jami'ah Walisongo*.

- Arifin, Z. (2012). *Pemberian Hukuman Sebagai Upaya Pembinaan Perilaku Santri Di Pondok Pesantren Karang Asem, Lamongan*. Malang: University of Muhammadiyah Malang.
- As-Suyuthi, I. (2020). *Lubabul Hadits : 400 Hadis Terpilih Panduan Amal Saleh Dan Menghindari Kemaksiatan*. Yogyakarta: Pustaka Hati.
- Astuti, E. N. (2021). *Konsep Ta'dzimul Ilmi Wa Ahlihi dalam Kitab Ta'lim Muta'lim dan Relevansinya Terhadap Nila-Nilai Pendidikan Akhlak Siswa Kelas 12 Mu'alimin Mu'alimat Rembang*. IAIN Kudus.
- Blass, T. (1999). The milgram paradigm after 35 years: Some things we now know about obedience to authority. *Blass, Thomas, 29(5)*, 955-978.
- Caroline, C. (1999). *Hubungan antara religiusitas dengan tingkat penalaran moral pada pelajar madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta*. Fakultas Psikologi UGM. Yogyakarta.
- Chaq, Moh Chablul, Suharnan, & Rini, A. (2018). Religiusitas, kontrol diri dan agresivitas verbal remaja. *Jurnal fenomena, 27(2)*, 22-23.
- Daradjat, Z. (1993). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Daradjat, Zakiyah.
- Destriani, S., Rustiyarso, R., & Supriadi, S. (2018). Pengendalian Sosial Pelanggaran Tata Tertib Santriwati Di Pondok Pesantren Darul Khairat Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(5).
- Efendy, R. (2022). *Hubungan religiusitas dengan kepatuhan santri pada aturan di Pondok Pesantren Sholahulhuda Al-Mujahidin Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

- Fadhlurrahman, Fadhlurrahman, Falikah, T., & Akhmad, F. (2021). Investment of Religious Value of Problemed Students in MA Muhammadiyah 5 Pulung Ponorogo. *At-Ta'dib*, 16(1), 119-135.
- Fahmi, A. Z. (2019). *Harapan ditinjau dari dukungan sosial pada remaja awal*. Universitas Islam Indonesia.
- Fitriani, L. (2022). *Implementasi Ta'zir Santri Di Pesantren Fadhlul Fadhlul Mijen Semarang*.
- Fitriyani, E, Jannah, P. M, & Rasyid, A. F. (2022). *Pengaruh Malu (Al-Haya') Dan Religiusitas Terhadap Self Disclosure Melalui Kontrol Diri Pada Pengguna Media Sosial Di Pekanbaru*.
- Hartono. (2006). Kepatuhan Kemandirian Santri (Analisis Psikologi). *Jurnal Study Islam dan Budaya*, 4(1).
- Jalaludin. (2010). *Psikologi Agama*, . Jakarta: Rajawali Pers.
- Komariyah, N. D. (2018). *Perbedaan Religiusitas Antara Mahasiswa Islam Di Perguruan Tinggi Berbasis Agama Dan Perguruan Tinggi Tidak Berbasis Agama*. Universitas 17 Agustus 1945.
- Kompri. (2018). *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kurniawan, Yusuf, & Sudrajat, Ajat. (2017). Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa mts (madrasah tsanawiyah). *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(2).
- Kusumadewi, S. (2012). *Hubungan antara dukungan sosial peer group dan kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan pada remaja putri di*

- pondok pesantren modern islam assalaam sukoharjo*. UNS (Sebelas Maret University).
- Laiyina, S. Z. (2016). *Hubungan religiusitas dan kontrol diri dengan kepatuhan santri pada aturan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Karangbesuki Sukun Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Lingga, B. F. (2016). *Hubungan Penerimaan Teman Sebaya dengan Kepercayaan Diri Mahasiswa Tingkat Pertama di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*. Universitas Medan Area.
- Maradona, K. (2009). *Hubungan sikap pelanggan, Norma Subjektif pelanggan dan Kontrol Perilaku pelanggan dengan Intensi Kepatuhan pelanggan dalam membayar tagihan jasa telepon rumah di PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk Malang (Penerapan Teory Of Planned Behavior)*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Ma'rufah, S., Matulesy, Andik, & Noviekayati, I.G.G.A. (2014). Persepsi terhadap kepemimpinan kiai, konformitas dan kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02).
- Maziyah, F. (2015). *Hubungan dukungan sosial dengan tingkat kecemasan dalam mengerjakan skripsi pada mahasiswa sekolah tinggi ilmu kesehatan (STIKES) NU Tuban*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Milgram, S. (1963). Behavioral study of obedience. *The Journal of abnormal and social psychology*, 67(4), 371.
- Mustawa, H. A. (2019). *Religiusitas Peserta Didik Muslim Yang Menempuh Pendidikan Di Sma Katolik St Thomas Aquino Tulungagung*.

- Nashori, F., & Mucharam, Rachmy Diana. (2002). *Mengembangkan kreativitas dalam perspektif psikologi Islami*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Nasution, N. C. (2018). Dukungan Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 12(2), 159-174.
- Nasution, S. (2020). Pesantren: Karakteristik dan Unsur-Unsur Kelembagaan. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1).
- Nurullah, N. (2013). *Religiusitas dalam Perspektif Islam*.
- Pertiwi, N. I. (2019). *Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Berpacaran Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo Di Universitas Muhammadiyah Ponorogo*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Prasetya, B. E., & Wahyuningrum, E. (2013). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Prestasi Belajar Pada Siswa SMA Kristen Satya Wacana Salatiga*. Program Studi Psikologi FPSI-UKSW.
- Puspita, W. C. (2020). *Studi komparasi tingkat religiusitas antara siswa putra berasrama dengan siswa putra non asrama kelas X di MA Ma'arif Udanawu Blitar*. IAIN Kediri.
- Putra, M. (2022). *Gambaran Kepatuhan (Obedience) Mahasiswa Dalam Menjalankan Protokol Kesehatan Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Fakultas Psikologi Universitas Bosowa*. Universitas Bosowa.
- Putri, T. D. (2017). *Stres Remaja Dalam Keluarga Ditinjau Dari Komunikasi Dengan Orangtua*. Unika Soegijapranata Semarang.

- Rahmaini, S. S. (2021). *Sikap Takzim Santri Salaf Kepada Kyai (Studi atas Sikap Takzim Santri Pondok Pesantren Salafiyah Al Muhsin Yogyakarta)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rahmawati, A., & Lestari, Sri. (2015). *Kepatuhan santri terhadap aturan di pondok pesantren modern*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahmawati, H. K. (2016). Kegiatan religiusitas masyarakat marginal di Argopuro. *Community Development*, 1(2), 35-52.
- Ramdliyah, N. (2020). Peran Revitalisasi Pembinaan Pendidikan Karakter Santri Dalam Upaya Memperbaiki Degradasi Moral Generasi Milenial (Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia). *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 117-145.
- Rohman, A. P. (2022). *Peran Program Kewirausahaan Pondok Pesantren Dalam Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship Santri (Studi Kasus Di Pp Sunan Ampel Rejomulyo Kota Kediri)*. Kediri: IAIN Kediri.
- Saifuddin, A. (2019). *Psikologi agama: implementasi psikologi untuk memahami perilaku agama*. Kencana.
- Saihu, S. (2020). Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 3(1), 99-112.
- SAP, F. P. (2018). *Dukungan Sosial Komunitas Kusir Andong*.
- Saputro, Y. A., & Sugiarti, Rini. (2021). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri terhadap penyesuaian diri pada siswa sma kelas x. *Philanthropy: Journal of Psychology*, 59(72), 59-72.

- Sari, J. L. (2014). *Hubungan religiusitas terhadap pengambilan keputusan dalam memilih pasangan hidup mahasiswi Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Sari, M. (2019). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Konsep Diri Peserta Didik Kelas VIII D Di SMP Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020*. UIN Raden Intan Lampung.
- Sridayani, W. W. (2018). *Hubungan Religiusitas dengan Kontrol Diri Pada Remaja Berhijab*. Universitas Islam Riau.
- Suryadi, B, & Hayat, B. (2021). *Religiusitas Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia*. Bibliosmia Karya Indonesia.
- Syaehotin, S., & Atho'illah, A. Y. (2020). Tadzim santri kepada kiai: studi makna penghormatan murid kepada guru di pesantren. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 18(1), 240-248.
- Thontowi, H. A. (t.thn.). *Hakikat Kecerdasan Spiritual, Oleh*.
- Umiarso, Z. N. (2011). *Pesantren (di Tengah Arus Mutu Pendidikan)*. Semarang: Resail Media Group.
- Umur, M. A. (2021). *Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Santri Pondok Pesantren Al-Istiqamah*. Tarbiyah Dan Keguruan.
- Widiantoro, F. W. (2017). Perilaku Melanggar Peraturan Pada Santri Di Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi*, 11(1).

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Hasil Wawancara Mahasantri

Wawancara dengan 10 orang mahasantri pada tanggal 1 Juli 2023 di Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang sebagai penunjang fakta data yang ada.

Hasil wawancara mahasantri dijabarkan sebagai berikut :

1. Mahasantri (MTN), subjek mengungkapkan bahwa kadang-kadang merasa lelah dengan aktivitas kuliah, sehingga lalai dengan tata tertib Pondok Pesantren, kemudian kerap tidak menggunakan bahasa Inggris atau bahasa Arab di lingkungan pondok pesantren.
2. Mahasantri (AV), subjek mengungkapkan bahwa terkadang pulang hingga malam karena adanya rapat organisasi di kampus, bahkan (AV) terkadang terpengaruh teman kuliahnya untuk nongkrong di kafe setelah kuliah hingga larut malam, padahal keharusan pulang pondok maksimal sampai waktu magrib saja.
3. Mahasantri (ML), subjek mengungkapkan bahwa banyaknya tugas dalam perkuliahan mengharuskan ia untuk terlambat kembali ke pondok pesantren, bahkan beberapa kali pernah menginap di kost teman, dan dia merasa tertekan dengan peraturan yang ada.
4. Mahasantri (CY), subjek mengungkapkan bahwa kerap melakukan pelanggaran kecil seperti, telat berangkat sholat berjamaah, lupa mencuci tempat makan setelah digunakan.

5. Mahasantri (NM), subjek mengungkapkan terkadang melanggar peraturan pondok pesantren, baik disengaja maupun tidak, seperti sengaja tidak menulis di buku izin keluar pondok, ketika akan keluar, lupa mematikan lampu kamar saat tidak digunakan.
6. Mahasantri (MZ), mengungkapkan kerap tidak patuh dan mempercayai perintah pengurus, misal ketika diajak kerja bakti bersama, ia agak sungkan melaksanakan.
7. Mahasantri (YH), mengungkapkan beberapa kali tidak melaksanakan perintah pengurus agar tertib dalam kegiatan.
8. Mahasantri (AK), menjelaskan bahwa pernah melanggar tidak melaksanakan piket kebersihan pondok, dengan alasan pribadi.
9. Mahasantri (AQL), memaparkan sering lalai mengikuti kegiatan wajib pondok
10. Mahasantri (KHL), menjelaskan beberapa kali pulang larut malam, sebab merasa sudah menjadi senior di pondok

LAMPIRAN 2

KUESIONER UJI COBA

Nama (boleh inisial) :

Jenis Kelamin :

Prodi/Angkatan :

1. Dengan ini saya memerlukan dukungan dan partisipasi pada teman-teman semua untuk meluangkan waktu mengisi skala penelitian ini dengan menjawab dengan sejujur-jujurnya. Pilihlah salah satu jawaban dari empat berikut :

Sangat Sesuai (SS) : 4

Sesuai (S) : 3

Tidak Sesuai (TS) : 2

Sangat Tidak Sesuai (STS) : 1

2. Link kuesioner uji coba : <https://forms.gle/NrkfMM3dhiLB2MvH9>

Terima Kasih

Semarang, 05 Oktober 2023

Irfan Nur Fais

BAGIAN A

1. Saya percaya bahwa Allah SWT berbeda dengan ciptaanNya.
2. Saya melaksanakan sholat wajib tepat waktu
3. Saya senang membantu bila teman membutuhkan bantuan
4. Malaikat diciptakan Allah SWT dari Cahaya
5. Saya melaksanakan sholat dengan khusyuk
6. Saya percaya jika Allah SWT yang menghendaki sesuatu yang baik terjadi kepada saya
7. Saya menghindari perilaku ghibah saat berpuasa
8. Saya menjaga kebersihan dan kenyamanan kamar saya
9. Menjaga kebersihan, merupakan sebagian dari iman.
10. Berdzikir membuat saya menjadi lebih tenang.
11. Saya bimbang jika Allah SWT sifatnya dzat ghaib
12. Saya kadang lalai melaksanakan sholat wajib
13. Saya suka mengobrol dengan teman saat kegiatan mengaji kitab
14. Manusia diciptakan Allah SWT tidak mempunyai akal
15. Saya masih memikirkan hal lain saat sholat
16. Saya bimbang malaikat mencatat amal dan perilaku saya
17. Saya terkadang lalai membayar hutang puasa
18. Saya biasa menggunakan barang teman saya tanpa izin
19. Sering terlambat mengaji merupakan hal yang wajar

20. Saya sulit menahan marah saat berpuasa
21. Saya mengakui bahwa kitab Injil turun dari Allah SWT
22. Saya meluangkan waktu untuk membaca Al-Qur'an setiap hari
23. Saya menghindari perilaku meng gosob sandal orang lain
24. Wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah Al-Qur'an.
25. Membaca terjemahan Al-Qur'an membuat hati saya tersentuh
26. Saya kurang yakin kuasa Allah SWT dalam mengatur alam semesta
27. Saya membaca Al-Qur'an saat ingin saja
28. Saya suka kehidupan pribadi yang bebas
29. Rukun islam yang pertama adalah puasa
30. Saya membaca Al-Qur'an dengan tergesa-gesa.

BAGIAN B

1. Teman-teman di pondok pesantren menyayangi saya.

2. Saya dan teman-teman saling menghargai ketika berbeda pendapat

3. Ketika saya sakit, teman-teman kamar merawat saya juga

4. Ketika saya membutuhkan informasi penting, teman-teman bersedia untuk membantu mencari tau.

5. Teman-teman saya merasa sedih ketika saya terkena musibah.

6. Teman-teman saya menghargai kemampuan yang saya miliki.

7. Teman saya bersedia meminjamkan uang ketika saya membutuhkan.

8. Saya mendapatkan nasihat dan arahan dari teman pondok

9. Teman saya tidak mencari saya jika saya pergi sehari-hari.

10. Teman-teman saya malu mempunyai teman seperti saya.

11. Ketika saya meminta tolong, teman-teman tidak bersedia memberi dukungan kepada saya.

12. Teman saya tidak membantu saya ketika membutuhkan informasi penting.

13. Teman-teman memotivasi saya untuk semangat dalam hidup dan tidak mudah menyerah

14. Pujian dari teman-teman membuat saya dihargai.

15. Teman saya bersedia menggantikan tugas piket, jika saya sedang sakit atau tidak bisa.

16. Teman-teman saya selalu mengingatkan untuk berbuat baik.

17. Saya diabaikan ketika teman-teman saya sibuk.

18. Teman-teman saya kerap mengolok pendapat saya ketika berbicara.
19. Teman saya tidak bersedia merawat saya ketika sakit.
20. Teman-teman tidak dapat memberikan jalan keluar ketika saya memiliki masalah.
21. Teman-teman saya tidak peduli ketika saya sedang bersedih.
22. Saya tidak mendapatkan ucapan selamat ketika berhasil dalam sesuatu.
23. Teman-teman saya tidak bersedia membantu tugas di pondok pesantren
24. Teman-teman mengacuhkan saya ketika saya membutuhkan masukan
25. Teman-teman sering menemani saya dikamar ketika saya merasa kesepian
26. Teman-teman saya dapat menerima kehadiran saya
27. Teman-teman dapat saya jadikan tempat untuk menceritakan masalah-masalah yang saya hadapi
28. Saya tidak pernah bercanda dengan teman-teman saya di pondok.
29. Di pondok saya tidak mempunyai teman untuk berbagi suka dan duka.
30. Teman-teman saya tidak dapat menerima kehadiran saya

BAGIAN C

1. Saya mempunyai prinsip bahwa saya harus hidup mematuhi peraturan.
2. Saya paham dengan benar isi tata tertib pondok pesantren
3. Ketika di pondok pesantren saya mengenakan pakaian sesuai dengan aturan
4. Saya menganggap benar bahwa peraturan pondok pesantren yang dibuat oleh pengurus harus saya patuhi
5. Saya mengerti alasan mengapa tidak terlambat mengikuti kegiatan pondok pesantren
6. Saya selalu menulis absensi buku perizinan di pos jaga ketika hendak pergi keluar
7. Saya merasa harus mematuhi tata tertib pondok pesantren dengan baik
8. Saya setuju penerapan takzir bagi santri yang melanggar tata tertib
9. Saya melaksanakan takzir yang diberikan sesuai dengan yang diperintahkan
10. Saya mengakui bahwa mematuhi tata tertib pondok pesantren hanyalah sebuah formalitas saja
11. Saya sulit memahami isi tata tertib pondok pesantren
12. Saya sering melanggar tata tertib pondok pesantren
13. Saya merasa boleh sesekali tidak mengikuti kegiatan pondok pesantren
14. Saya sulit memahami mengapa tidak boleh terlambat masuk pondok pesantren
15. Kadang saya tidak patuh dengan perintah pengurus pondok pesantren
16. Saya tidak yakin perintah yang diberikan pengurus itu tepat

17. Saya menentang kewajiban menggunakan bahasa Arab atau Inggris

18. Saya enggan melaksanakan hukuman apabila melanggar peraturan pondok pesantren

LAMPIRAN 3

HASIL UJI VALIDITAS DAN UJI RELIABILITAS

1. Religiusitas

UJI VALIDITAS RELIGIUSITAS (X1)

No	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x1p1	203.47	455.445	0.408	0.737
x1p2	204.11	446.637	0.514	0.732
x1p3	203.84	451.866	0.344	0.735
x1p4	203.71	448.265	0.417	0.733
x1p5	204.34	444.447	0.512	0.731
x1p6	203.50	455.500	0.331	0.737
x1p7	204.32	451.357	0.260	0.735
x1p8	203.89	450.637	0.329	0.734
x1p9	203.47	456.202	0.330	0.737
x1p10	203.61	454.191	0.304	0.736
x1p11	204.42	433.764	0.502	0.725
x1p12	204.29	429.887	0.657	0.722
x1p13	204.08	435.696	0.584	0.725
x1p14	203.50	452.095	0.473	0.735
x1p15	204.84	437.110	0.559	0.726
x1p16	203.79	442.171	0.529	0.729
x1p17	204.21	435.144	0.582	0.725
x1p18	204.03	441.864	0.565	0.729
x1p19	204.03	439.810	0.574	0.728
x1p20	204.39	433.002	0.594	0.724
x1p21	203.68	452.438	0.224	0.736
x1p22	203.95	438.916	0.696	0.727
x1p23	203.95	446.592	0.347	0.733
x1p24	203.47	455.121	0.442	0.737
x1p25	203.79	451.684	0.296	0.735
x1p26	203.63	445.320	0.488	0.731
x1p27	204.11	429.286	0.734	0.721
x1p28	204.74	437.226	0.485	0.727
x1p29	203.55	450.092	0.368	0.734
x1p30	204.21	438.171	0.540	0.727

totalX1	103.71	114.860	1.000	0.889
---------	--------	---------	-------	-------

UJI RELIABILITAS RELIGIUSITAS

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.890	27

2. Dukungan Sosial Teman Sebaya

UJI VALIDITAS DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA (X2)

No	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x2p1	204.63	695.698	0.392	0.743
x2p2	204.50	698.581	0.334	0.744
x2p3	204.66	686.069	0.549	0.739
x2p4	204.53	694.797	0.462	0.742
x2p5	204.53	693.283	0.439	0.742
x2p6	204.58	694.845	0.419	0.743
x2p7	204.50	697.716	0.364	0.744
x2p8	204.53	695.337	0.443	0.743
x2p9	204.63	681.969	0.516	0.738
x2p10	204.55	678.254	0.716	0.736
x2p11	204.82	676.046	0.553	0.736
x2p12	204.84	671.596	0.608	0.734
x2p13	204.55	702.038	0.156	0.746
x2p14	204.58	695.818	0.388	0.743
x2p15	204.50	689.770	0.589	0.740
x2p16	204.37	697.428	0.463	0.743
x2p17	205.13	672.982	0.631	0.734
x2p18	204.71	673.184	0.702	0.734
x2p19	204.45	682.524	0.654	0.738
x2p20	204.74	669.875	0.800	0.732
x2p21	204.53	682.797	0.606	0.738
x2p22	204.66	668.718	0.818	0.732
x2p23	204.95	679.835	0.477	0.737
x2p24	204.63	679.428	0.686	0.736

x2p25	205.13	697.252	0.201	0.744
x2p26	204.45	694.254	0.497	0.742
x2p27	204.74	693.875	0.376	0.742
x2p28	204.53	683.661	0.538	0.738
x2p29	204.66	667.042	0.827	0.731
x2p30	204.53	671.986	0.749	0.733
totalX2	104.05	177.132	1.000	0.922

UJI RELIABILITAS DUKUNGAN SOSIAL

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0.927	28

3. Kepatuhan

UJI VALIDITAS KEPATUHAN (Y)

No	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
yp1	115.79	328.711	0.460	0.744
yp2	115.76	326.186	0.598	0.741
yp3	115.61	328.570	0.602	0.743
yp4	115.66	327.691	0.638	0.742
yp5	115.74	326.037	0.601	0.741
yp6	116.05	323.511	0.527	0.740
yp7	115.58	327.061	0.628	0.742
yp8	115.68	328.762	0.555	0.744
yp9	115.68	326.546	0.610	0.742
yp10	115.89	320.529	0.658	0.737
yp11	115.84	322.893	0.596	0.739
yp12	116.08	324.831	0.529	0.741
yp13	116.13	321.144	0.602	0.738
yp14	115.89	321.718	0.620	0.738
yp15	116.26	326.794	0.461	0.743
yp16	116.05	322.808	0.605	0.739
yp17	115.66	324.988	0.670	0.740
yp18	115.89	315.772	0.715	0.733

totally	59.58		85.764	1.000	0.903
---------	-------	--	--------	-------	-------

UJI RELIABILITAS KEPATUHAN (Y)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0.903	18

LAMPIRAN 4

KUESIONER PENELITIAN

Nama (boleh inisial) :

Jenis Kelamin :

Prodi/Angkatan :

1. Dengan ini saya memerlukan dukungan dan partisipasi pada teman-teman semua untuk meluangkan waktu mengisi skala penelitian ini dengan menjawab dengan sejujur-jujurnya. Pilihlah salah satu jawaban dari empat berikut :

Sangat Sesuai (SS) : 4

Sesuai (S) : 3

Tidak Sesuai (TS) : 2

Sangat Tidak Sesuai (STS) : 1

2. Link kuesioner uji coba : <https://forms.gle/7HAGvgji4JoEshndA>

Terima Kasih

Semarang, 16 Oktober 2023

Irfan Nur Fais

BAGIAN A
Saya percaya bahwa Allah SWT berbeda dengan ciptaanNya.
Saya melaksanakan sholat wajib tepat waktu
Saya senang membantu bila teman membutuhkan bantuan
Malaikat diciptakan Allah SWT dari Cahaya
Saya melaksanakan sholat dengan khusyuk
Saya percaya jika Allah SWT yang menghendaki sesuatu yang baik terjadi kepada saya
Saya menjaga kebersihan dan kenyamanan kamar saya
Menjaga kebersihan, merupakan sebagian dari iman.
Berdzikir membuat saya menjadi lebih tenang.
Saya bimbang jika Allah SWT sifatnya dzat ghaib
Saya kadang lalai melaksanakan sholat wajib
Saya suka mengobrol dengan teman saat kegiatan mengaji kitab
Manusia diciptakan Allah SWT tidak mempunyai akal
Saya masih memikirkan hal lain saat sholat
Saya bimbang malaikat mencatat amal dan perilaku saya
Saya terkadang lalai membayar hutang puasa
Saya biasa menggunakan barang teman saya tanpa izin
Sering terlambat mengaji merupakan hal yang wajar
Saya sulit menahan marah saat berpuasa

Saya meluangkan waktu untuk membaca Al-Qur'an setiap hari
Saya menghindari perilaku mengghosob sandal orang lain
Wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah Al-Qur'an.
Saya kurang yakin kuasa Allah SWT dalam mengatur alam semesta
Saya membaca Al-Qur'an saat ingin saja
Saya suka kehidupan pribadi yang bebas
Rukun islam yang pertama adalah puasa
Saya membaca Al-Qur'an dengan tergesa-gesa.

BAGIAN B
Teman-teman di pondok pesantren menyayangi saya.
Saya dan teman-teman saling menghargai ketika berbeda pendapat
Ketika saya sakit, teman-teman kamar merawat saya juga
Ketika saya membutuhkan informasi penting, teman-teman bersedia untuk membantu mencari tau.
Teman-teman saya merasa sedih ketika saya terkena musibah.
Teman-teman saya menghargai kemampuan yang saya miliki.
Teman saya bersedia meminjamkan uang ketika saya membutuhkan.
Saya mendapatkan nasihat dan arahan dari teman pondok
Teman saya tidak mencari saya jika saya pergi berhari-hari.
Teman-teman saya malu mempunyai teman seperti saya.
Ketika saya meminta tolong, teman-teman tidak bersedia memberi dukungan kepada saya.
Teman saya tidak membantu saya ketika membutuhkan informasi penting.
Pujian dari teman-teman membuat saya dihargai.
Teman saya bersedia menggantikan tugas piket, jika saya sedang sakit atau tidak bisa.
Teman-teman saya selalu mengingatkan untuk berbuat baik.
Saya diabaikan ketika teman-teman saya sibuk.
Teman-teman saya kerap mengolok pendapat saya ketika berbicara.
Teman saya tidak bersedia merawat saya ketika sakit.

Teman-teman tidak dapat memberikan jalan keluar ketika saya memiliki masalah.
Teman-teman saya tidak peduli ketika saya sedang bersedih.
Saya tidak mendapatkan ucapan selamat ketika berhasil dalam sesuatu.
Teman-teman saya tidak bersedia membantu tugas di pondok pesantren
Teman-teman mengacuhkan saya ketika saya membutuhkan masukan
Teman-teman saya dapat menerima kehadiran saya
Teman-teman dapat saya jadikan tempat untuk menceritakan masalah-masalah yang saya hadapi
Saya tidak pernah bercanda dengan teman-teman saya di pondok.
Di pondok saya tidak mempunyai teman untuk berbagi suka dan duka.
Teman-teman saya tidak dapat menerima kehadiran saya

BAGIAN C

1. Saya mempunyai prinsip bahwa saya harus hidup mematuhi peraturan.
2. Saya paham dengan benar isi tata tertib pondok pesantren
3. Ketika di pondok pesantren saya mengenakan pakaian sesuai dengan aturan
4. Saya menganggap benar bahwa peraturan pondok pesantren yang dibuat oleh pengurus harus saya patuhi
5. Saya mengerti alasan mengapa tidak terlambat mengikuti kegiatan pondok pesantren
6. Saya selalu menulis absensi buku perizinan di pos jaga ketika hendak pergi keluar
7. Saya merasa harus mematuhi tata tertib pondok pesantren dengan baik
8. Saya setuju penerapan takzir bagi santri yang melanggar tata tertib
9. Saya melaksanakan takzir yang diberikan sesuai dengan yang diperintahkan
10. Saya mengakui bahwa mematuhi tata tertib pondok pesantren hanyalah sebuah formalitas saja
11. Saya sulit memahami isi tata tertib pondok pesantren
12. Saya sering melanggar tata tertib pondok pesantren
13. Saya merasa boleh sesekali tidak mengikuti kegiatan pondok pesantren
14. Saya sulit memahami mengapa tidak boleh terlambat masuk pondok pesantren
15. Kadang saya tidak patuh dengan perintah pengurus pondok pesantren
16. Saya tidak yakin perintah yang diberikan pengurus itu tepat

17. Saya menentang kewajiban menggunakan bahasa Arab atau Inggris
18. Saya enggan melaksanakan hukuman apabila melanggar peraturan pondok pesantren

LAMPIRAN 5**TOTAL SKOR RESPONDEN**

NO	RELIGIUSITAS	DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA	KEPATUHAN
1	97	106	62
2	92	88	45
3	89	83	58
4	79	79	51
5	96	112	69
6	97	99	59
7	81	87	50
8	102	71	52
9	83	70	39
10	107	109	72
11	101	89	53
12	101	69	52
13	104	78	63
14	87	77	51
15	89	99	49
16	85	91	52
17	105	101	42
18	87	86	55
19	89	81	45
20	98	87	65
21	106	97	69
22	92	106	64
23	97	88	57
24	96	95	58
25	97	89	66
26	79	90	55
27	107	110	69
28	103	108	66
29	107	112	72
30	104	112	69
31	93	101	64
32	102	104	71

33	91	83	57
34	97	91	54
35	85	83	51
36	96	98	57
37	93	83	55
38	84	67	57
39	92	105	63
40	105	112	64
41	63	65	39
42	97	91	62
43	94	111	65
44	89	90	58
45	100	105	71
46	90	110	62
47	102	105	70
48	99	108	49
49	90	109	64
50	105	112	72
51	96	80	54
52	105	92	64
53	84	89	49
54	90	84	55
55	103	106	67
56	101	90	69
57	97	94	69
58	96	88	63
59	107	98	59
60	106	94	72
61	101	102	69
62	100	99	69
63	97	93	65
64	97	106	53
65	100	103	64
66	96	85	50
67	98	92	51
68	89	93	62
69	96	110	65
70	94	97	66
71	96	96	64

72	94	83	54
73	99	104	69
74	92	88	67
75	87	98	63
76	97	111	72
77	89	84	55
78	88	89	70
79	81	107	57
80	87	86	55
81	84	79	54
82	94	86	53
83	90	95	57
84	91	97	63
85	100	106	72
86	87	108	62
87	82	87	53
88	90	82	49
89	88	87	61
90	90	99	59
91	96	93	61
92	100	82	58
93	84	103	50
94	78	75	46
95	97	108	65
96	108	111	72
97	100	109	54
98	99	105	61
99	96	79	51
100	85	83	56
101	103	99	65
102	95	87	57
103	95	87	58
104	84	84	53
105	101	91	64

LAMPIRAN 6

HASIL UJI DESKRIPTIF STATISTIK

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
RELIGIUSITAS	105	63	108	94.32	7.960
DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA	105	65	112	93.95	11.719
KEPATUHAN	105	39	72	59.51	7.976
Valid N (listwise)	105				

LAMPIRAN 7

HASIL UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		RELIGIUSITAS	DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA	KEPATUHAN
N		105	105	105
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	94.32	93.95	59.51
	Std. Deviation	7.960	11.719	7.976
Most Extreme Differences	Absolute	.117	.094	.089
	Positive	.046	.066	.067
	Negative	-.117	-.094	-.089
Test Statistic		.117	.094	.089
Exact Sig. (2-tailed)		.106	.296	.355
Point Probability		.000	.000	.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

LAMPIRAN 8

HASIL UJI LINEARITAS

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KEPATUHAN * RELIGIUSITAS	Between Groups	(Combined)	3099.042	29	106.864	2.279	.002
		Linearity	2298.362	1	2298.362	49.010	.000
		Deviation from Linearity	800.680	28	28.596	.610	.928
	Within Groups		3517.186	75	46.896		
	Total		6616.229	104			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KEPATUHAN * DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA	Between Groups	(Combined)	4169.179	40	104.229	2.726	.000
		Linearity	2545.427	1	2545.427	66.573	.000
		Deviation from Linearity	1623.751	39	41.635	1.089	.375
	Within Groups		2447.050	64	38.235		
	Total		6616.229	104			

LAMPIRAN 9

HASIL UJI HIPOTESIS

Correlations

		RELIGIUSITAS	KEPATUHAN
RELIGIUSITAS	Pearson Correlation	1	.589**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	105	105
KEPATUHAN	Pearson Correlation	.589**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	105	105

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA	KEPATUHAN
DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA	Pearson Correlation	1	.620**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	105	105
KEPATUHAN	Pearson Correlation	.620**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	105	105

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change
						F Change	df1	df2	
1	.702 ^a	.493	.483	5.737	.493	49.512	2	102	.000

a. Predictors: (Constant), DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA, RELIGIUSITAS

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- Nama : Irfan Nur Fais
- Tempat, Tanggal Lahir : Cilacap, 22 November 2000
- Alamat : Jalan Wiling RT 02 RW 05, Wlahar, Adipala,
Cilacap, Jawa Tengah
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Email : irfanfais62@gmail.com
- Nama Ayah : Sugeng Achmadi
- Nama Ibu : Fatimah
- Riwayat Pendidikan :
- a) Pendidikan Formal
 1. SD Negeri 03 Wlahar
 2. SMP Negeri 01 Adipala
 3. MA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta
 - b) Pendidikan Non-Formal
 1. Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum Yogyakarta
 2. Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang